

**KONSTRUKSI IDEOLOGI TAFSIR DI INDONESIA: STUDI ATAS PENAFSIRAN
BAKRI SYAHID, SYU'BAH ASA DAN DAWAM RAHARDJO**



Oleh:
Muchammad Faz Tazakka
NIM: 23205032024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama (M.Ag.)**

**YOGYAKARTA
2025**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KONSTRUKSI IDEOLOGI TAFSIR INDONESIA: STUDI ATAS PENAFSIRAN
BAKRI SYAHID, SYU'BAH ASA, DAN DAWAM RAHARDJO**

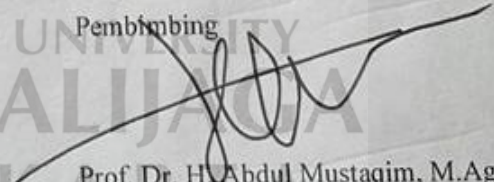
Yang ditulis oleh :
Nama : Muchammad Faz Tazakka
NIM : 23205032024
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 6 Desember 2025

Pembimbing


Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2257/Un.02/DU/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI IDEOLOGI TAFSIR DI INDONESIA: STUDI ATAS PENAFSIRAN BAKRI SYAHID, SYUUBAH ASA, DAN DAWAM RAHARDJO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUCHAMMAD FAZ TAZAKKA, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 23205032024
Telah diujikan pada : Selasa, 16 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6944e9be66fe1



Penguji I

Dr. phil. Fadhli Lukman, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6943c3417d23e



Penguji II

Dr. Habib, S.Ag M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6944a92674195



Yogyakarta, 16 Desember 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 69450ea2110b4

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muchammad Faz Tazakka
NIM : 23205032024
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 6 Desember 2025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAHMAD
YOGYAKARTA



Saya yang menyatakan

Muchammad Faz Tazakka, S.Ag

NIM: 23205032024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muchammad Faz Tazakka
NIM : 23205032024
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 6 Desember 2025

Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC U
SUNAN KA
YOGYAK



Muchammad Faz Tazakka, S.Ag

NIM: 23205032024

MOTTO

Sedikit tapi konsisten itu lebih baik, daripada banyak namun lepas.

(Allah Yarham KH. Arwani Amin Said)

Hidup itu tidak boleh sederhana, harus kaya, beriman, dermawan, luas wawasan, luar biasa, hebat, mengagumkan, menyenangkan, menenangkan, besar kebaikan juga hati, berkah dan bermanfaat secara luas, karena yang sederhana itu sikap.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Perantara karya ini diajukan al-Faqir kepada Allah *Ta'ala* dengan mengharap maaf, rahmat, anugerah, taufiq dan ampunan-Nya dunia akhirat, serta al-Faqir persembahkan kepada kekasih sayyidina Rasulillah Muhammad *Shallallahu alaihi wasallam* yang penulis harap dinaungi syafa'at dan kasihnya sampai kepada diri ini dunia akhirat.

Kemudian al-Faqir persembahkan untuk kedua orang tua sebagai *murabbi ruhy wa jasady*, kemudian masyayikh, guru-guru kami yang penulis cintai, dan semua pihak yang mendukung lahir batin atas tercapainya penelitian ini.

Jazakumullah Ahsanal Jaza'.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dinamika penafsiran ayat-ayat sosial politik pada masa Orde Baru yang diresepsikan oleh Bakri Syahid, Syu'bah Asa, dan Dawam Rahardjo, serta mengungkap bagaimana konstruksi tafsir tersebut terbentuk melalui interaksi antara struktur tanda yang menjadi mitos, posisi sosial, dan kondisi ideologis zaman. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menerapkan metode penelitian analisis kritis teks dan historis, serta dalam analisisnya memadukan dua perangkat analisis utama: yaitu semiotika Roland Barthes untuk membongkar dan memahami pergeseran makna; dan analisis sosiologi pengetahuan Karl Mannheim untuk menelusuri determinasi yang membentuk horizon pemikiran penafsir secara sadar dan relasionisme *epistemological consequences* untuk menilai implikasi kebenaran dari pengetahuan atau pemikiran. Dengan dua objek formal di atas, maka objek materialnya adalah penafsiran Bakri Syahid, Syu'bah Asa dan Dawam Rahardjo terhadap empat ayat kunci: ulil amri (Qs. an-Nisa': 59), amanah (Qs. an-Nisa': 58), al-'adl (Qs. an-Nahl: 90), dan tabayyun (Qs. al-Hujurat: 6). Adapun lingkup penelitian mencakup relasi antara teks, praktik penafsiran, dan struktur politik Orde Baru sebagai kerangka sosial yang melingkupi para penafsir di atas.

Selanjutnya, konteks penelitian ini menunjukkan bahwa Orde Baru tidak hanya menjadi latar historis, tetapi bertindak sebagai konstruk ideologis yang mencerminkan penafsiran diproduksi, dipertahankan, dan dinaturalisasi. Hasil dari pembahasan penelitian merujuk kepada ketiga tokoh yang menampilkan pola penandaan yang berbeda sesuai posisi sosialnya, Bakri Syahid, yang berakar pada struktur militer dan birokrasi negara, cenderung menafsirkan secara defensif sesuai kepentingan stabilitas negara; sedangkan Syu'bah Asa, orientasi penafsirannya cenderung ofensif-kritis, al-Qur'an dijadikan sebagai spektrum kritik dan korektif kekuasaan rezim Soeharto; sementara itu, Dawam Rahardjo cenderung negosiatif, sebagai intelektual juga dekat dengan rezim, ia berada (*in between*) dari patronase rezim dan kesadaran kelompok civil society, sehingga memaknai al-Qur'an sebagai basis yang negosiatif dan tidak konfrontatif pun tidak defensif. Analisis semiotika menjadikan pemahaman sampai pada mitos-mitos yang mereka ciptakan, sehingga istilah defensif, critical-offensive, hingga negosiatif, muncul dalam *name tag* gaya tafsiran mereka.

Penulis berargumen, bahwa penafsiran Bakri Syahid, Syu'bah Asa dan Dawam Rahardjo yang hidup masa Orde Baru merupakan hasil relasi yang tersistem antara teks, tanda, dan struktur sosial, sehingga produksi makna selalu terikat pada posisi sosial penafsir dan relasi kuasa yang melingkupinya. Studi ini merekomendasikan perlunya pembacaan tafsir lebih sensitif terhadap konteks, tidak ahistoris, dan peka terhadap ideologi yang bekerja secara halus melalui signifikansi dan naturalisasi makna. Pendekatan interdisipliner ini diharapkan dapat memperluas horizon studi tafsir Indonesia, sekaligus memberi kontribusi teoritis dalam memahami bagaimana al-Qur'an terus diresepsi, dinegoisasikan, dan diposisikan dalam dinamika wacana sosial.

Kata Kunci: Bakri Syahid, Dawam Rahardjo, Orde Baru, Semiotika Roland Barthes, Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim, Syu'bah Asa

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ya
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gaf	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We

ه	ha'	H	H
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ya

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين	ditulis	muta' aqqidīn
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h".

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-aulyā'
----------------	---------	-------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر	ditulis	zakāt al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	fathah	a	a
◌ِ	kasrah	i	i
◌ُ	dammah	u	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyah
fathah + ya' mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī

كريم	ditulis	karīm
ḍammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	furūḍ

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	Bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

القران	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-qiyās
2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	ẓawī al-furūḍ
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Bismillah wa Alhamdulillah birohmatalillah, puji syukur yang agung dan penuh takdzim setulus-tulusnya, hamba haturkan kepada Allah *Azza wa Jalla* atas ridha, berkah, rahmat, pertolongan, petunjuk dan kuasa-Nya, tanpa Allah maka penulis tidak dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik, bermanfaat, berkah dan sebagaimana mestinya. Shalawat serta salam takdzim penulis sanjungkan dan haturkan kepada kekasih hati dan penyejuk hati baginda Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wasallam* bagi penulis beliau adalah penolong, teladan utama, cinta pertama, dan kehadirannya adalah penyejuk jiwa, pikiran dan hidup penulis dunia akhirat.

Tesis yang berjudul “***Konstruksi Ideologi Tafsir Indonesia: Studi atas Penafsiran Bakri Syahid, Syu’bah Asa, dan Dawam Rahardjo***”, dapat penulis selesaikan karena bantuan lahir batin dari berbagai pihak, maka dari itu, kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Mamaku Hj. Elok Faiqoh Shofwan dan Abahku H. Usman Ashofi Ghozi, sebagai orang tua lahir batin, selalu hadir dalam lahir batin, matur sembah nuwun dukungan lahir batinnya sampai detik ini hingga tak lekang waktu, sangat berarti bagi saya, semoga panjenengan panjang umur *fi tha’atillah* dan selalu tercurah dalam ridha, pertolongan dan berkah dari Allah dunia akhirat. *Jazakumullah ahsanal jaza’*.
2. Abi Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag dan Umi Hj. Jujuk Najibah, sebagai orang tua di Yogyakarta, yang selalu tersenyum, mengarahkan, membimbing, mendoakan, dan terus mendukung saya. Matur nuwun Abi Umi, semoga Abi Umi

- panjang umur dalam sehat afiah, ketaatan, keberkahan, kebaikan, dan keberuntungan dunia akhirat. *Jazakumullah ahsanal jaza'*.
3. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
 4. Prof. Dr. Robby Habiba Abror, M.Hum, sebagai dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
 5. Dr. Ali Imron, M.Hum, dan Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I., sebagai kepala dan sekretaris Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
 6. Prof. Dr. Ahmad Baidhowi, M.Ag., sebagai Dosen Pembimbing Akademik (DPA) atas bimbingan dan arahnya, terima kasih bapak.
 7. Dr. Phil. Fadhli Lukman, M.Hum., dan Dr. Habib Kamil, M.Ag., terima kasih atas review kritis dan arahan positif terhadap tesis ini. *Jazakumullah ahsanal khair*.
 8. Kepada seluruh dosen dan staf tendik prodi Magister Ilmu Al-Qur'an Tafsir atas kesediaannya dalam memberikan ilmu dan waktunya. *Jazakumullah ahsanal khair*.
 9. Terima kasih sedalam-dalamnya atas dukungan dan kebersamaannya kepada dik Machbub Muchammad, Lc., dan dik Majda Mayyaza, yang sedang belajar di Universitas Airlangga, semoga sukses, berkah dan melejit, dik Majda. Terus bermimpi dan bergerak mewujudkan mimpinya ya.
 10. Kepada keluarga besar bani Ghazi Basyaiban dan bani Ahmad Shofwan, *Jazakumullah khair* atas support dan do'anya.
 11. Keluarga besar Pondok Pesantren Terpadu Daarul Muttaqien Surabaya.

12. Kepada guru-guru penulis, Allah yarham KH. Arwani Amin, KH. Muchammad Ulinnuha Arwani, KH. Muchammad Ulil Albab Arwani dan keluarga, Allah yarham KH. Munawwir dan seluruh *dzurriyah*, Allah yarham KH. Ali Maksun dan *dzurriyahnya*, KH. Taufiqul Hakim dan keluarga, Habib Lutfi bin Ali bin Yahya, Habib Umar bin Hafidz, Habib Ali bin Abdurrahman Al-Jufri, Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, Allah yarham Habib Khozi bin Zen Basyaiban, Allah yarham KH. Achmad Shofwan, Allah yarham Hj. Anisah Asy'ari, Allah yarham al-'Allamah Syaikh Muhammad Ramadhan Al-Buthy, Sayyid Sulaiman bin Abdurrahman Tajuddin Basyaiban, Jiddah Khodijah Said, seluruh Masyayikh dan Asatidz Madrasah Tasywiquth Tullab Salafiyah (TBS), serta seluruh Asatidz dan Tendik PP Yanbu'ul Qur'an Kudus Krandon dan Bejen, seluruh Asatidz PP Amsilati, KH. Mulyadi dan Keluarga Besar PP Darul Ihsan Gresik. *Jazakumullah ahsanal Jaza'*.
13. Guruku Allah yarham KH. Abdul Fattah, KH. Saeun Adhim, Ustadz Ghufron, Ustadz Waqos, Ustadz Bahrudin, Ustadz Abdul Muiz, Ustadz Kholiq, Pak Subhi, Pak Syamsul, Allah yarham Pak Hazim dan Semua guru-guruku yang penulis cintai dan harapkan berkahnya. *Jazakumullah ahsanal jaza'*.
14. Kepada keluarga kecilku *bestie-bestie* yang saya sayangi, mereka menemani selama hidup di Yogyakarta; Anas Malik Hakimi, Faruq Alkafi, Khafidl Wildani, M. Rizki Aulia, Asrori Satria A.P, Ilham Faizin, Adda'i Ila Sabilil Huda, dan Moh. Muhyan Nafis. Semoga kalian selalu sehat afiah, bahagia, sukses, qobul hajat, dan melejit dunia akhirat.

15. Teman *nesis* yang saya sayangi; Adi Rahmat Hidayatullah, dan M. Miqdad al-Ghifari Syatta. Semoga Allah anugerahkan sehat selalu, sukses dan melejit dunia akhirat.
16. Teman-teman baik dan *sweetness* Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (A); semoga Allah anugerahkan kalian sukses, kemudahan, hasil maqsud dan bahagia selalu.
17. Tim Badan Riset Maqashid (BARISMA) LSQ Ar-Rohmah, semoga terus semakin berjaya, meluas manfaatnya, dan berkah *mberkahi*.
18. Keluarga Besar Pesantren LSQ Ar-Rohmah, semoga terus melejit, luas manfaatnya, besar berkahnya, dan berjaya dunia akhirat.
19. Kepada para ustadz, mentor, kolega dan yang mendukung dan mendo'akan penulis. Semoga semuanya diberikan kebaikan dan kesehatan oleh Allah.

Untuk seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan yang telah membantu penulis, semoga dibalas Allah dengan balasan yang baik dan sebaik-baiknya. Penulis berharap bantuan Allah atas karya ini menjadi mampu memberikan manfaat dan berkah yang luas dan abadi dunia akhirat.

Yogyakarta, 6 Desember 2025
Penulis Tesis,

Muchammad Faz Tazakka. S.Ag
NIM. 23205032024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR BAGAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Kerangka Teori	29
G. Metode Penelitian.....	34
H. Sistematika Pembahasan	38

BAB II IDENTITAS, PEMIKIRAN BAKRI SYAHID, SYU’BAH ASA, DAN DAWAM RAHARDJO SERTA KONTEKS SOSIO-POLITIK, ISLAM ERA ORDE BARU

.....	41
A. Bakri Syahid (1918-1994): Identitas Sosial-Politik dan al-Huda: Tafsir Qur’an Basa Jawi	41
B. Syu’bah Asa (1941-2011): Identitas Sosial-Politik dan Dalam Cahaya Al-Qur’an: Tafsir Ayat-ayat Sosial-Politik	49
C. Dawam Rahardjo (1942-2018): Identitas Intelektual, Sosial-Politik dan Ensiklopedia Al-Qur’an.....	57
D. Konteks Dinamika Sosial-Politik dan Islam Era Orde Baru	68

BAB III PERBANDINGAN METODE, CORAK DAN PENAFSIRAN BAKRI SYAHID, SYU’BAH ASA DAN DAWAM RAHARDJO

.....	80
A. Penafsiran Bakri Syahid dalam Al-Huda: Tafsir Qur’an Basa Jawi.....	80
B. Penafsiran Syu’bah Asa dalam Dalam Cahaya Al-Qur’an Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik	86
C. Penafsiran Dawam Rahardjo dalam Ensiklopedi Al-Qur’an Berdasarkan Konsep-konsep Kunci	99
D. Perbedaan dan Persamaan Penafsiran.....	113
E. Perbandingan Corak dan Metode Penafsiran dari Bakri Syahid, Syu’bah Asa dan Dawam Rahardjo	115

BAB IV ANALISIS PERGESERAN MAKNA DAN KONSTRUKSI IDEOLOGI

.....	135
-------	-----

A. Analisis Semiotika Roland Barthes	135
B. Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim	172
C. Signifikansi Dua Analisis	185
BAB V PENUTUP	192
A. Kesimpulan.....	192
B. Saran Penelitian	195
DAFTAR PUSTAKA	196
CURRICULUM VITAE.....	208



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Perbandingan Metode dan Corak Penafsiran Bakri Syahid, Syu'bah Asa, dan Dawam Rahardjo	128
---	-----



DAFTAR BAGAN

Bagan 3. 1 Implementasi Perbandingan dalam Isu.....	132
Bagan 4. 1 Fragmen Ulil Amr	167
Bagan 4. 2 Fragmen Adl.....	167
Bagan 4. 3 Fragmen Amanah	168
Bagan 4. 4 Fragmen Tabayyun Qs. al-Hujurat: 6	169
Bagan 4. 5 Sintesis Penelitian	188



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diskursus keagamaan, khususnya bidang pemikiran tafsir, tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial-politik yang melingkupinya. Penafsiran al-Qur'an turut menjadi bagian penting dari artikulasi nilai dan ideologis aktor dalam sejarah, khususnya Indonesia. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Syahrur, bahwa tafsir al-Qur'an tidak lahir pada ruang hampa, ia merupakan produk perjumpaan dari teks, pembaca dan konteks sosio-historis (*vis-à-vis*) yang melingkupinya.¹ Memahami perkataan Syahrur, bahwa tafsir bukan hanya produk keislaman, melainkan kuat medan representasi, ekspresi kekuasaan dan tantangan zaman. Dalam konteks ini, respon penafsir atas zaman adalah keniscayaan, mengingat pada tafsir al-Qur'an merupakan *way to get values* pada teks al-Qur'an yang disematkan pada Tuhan.² Sehingga, sebagai jalan fungsionalis, tafsir tentunya tidak berhenti pada nilai fundamentalnya saja, namun sarat bentuk dari dialektika pada kerangka pemikiran yang berliku, dalam ruang waktu tertentu serta oleh penafsir yang membawa identitas, kepentingan dan kesadarannya sendiri.

Sampai pada era kontemporer ini, tentu cara pemikiran yang diaplikasikan oleh mufassir memiliki macam perbedaan corak dan pendekatan, disamping pada cara penafsiran al-Qur'an memiliki semangat yang sama dengan mufassir awal, sebagaimana

¹ Muhammad Syahrur, *Al-Kitab wa Al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah* (Damaskus: Ahali li an-Nasyr wa at-Tawzi, 1992), 44.

² Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufassirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 15.

Ibnu Abbas. Perihal ini diketahui betul bahwa teks al-Qur'an sangat terbatas sedangkan konteks atau realitas yang dihadapi oleh al-Qur'an tidak terbatas. Apa yang dikatakan oleh Abdul Mustaqim mengutip dari Fazlur Rahman cukup *relate*, bahwa pengetahuan memiliki sifat yang dinamis, bergerak, berkembang serta tidak berangkat dari ruang hampa (selalu berdasar pada pengetahuan maupun pengalaman yang menyertai).¹ Karenanya, dapat dipahami akan perbedaan pemikiran tafsir disebabkan pemahaman hermeneutis mufassir terhadap al-Qur'an bergantung pada konteks historis mufassir serta respon atas situasi dan kondisi yang melingkupinya.

Menurut cendekiawan Islam Amin Abdullah, bahwa al-Qur'an sebagai teks yang berhadapan dengan realitas umat yang kompleks, perlu sebuah pembacaan hermeneutis yang melampaui penafsiran klasik-literal. Bukan hanya, sebab tafsir kehilangan konteks eksistensialnya, namun pembacaan mufassir kontemporer secara metodologis lebih progresif dalam menyajikan aspek yang lebih membumi dari al-Qur'an, yang selama ini tidak jarang dipahami sebagai teks yang tidak bersahabat dengan konteks kekinian, sebutlah gender, ketidakadilan sosial dan lainnya, sehingga muncul stigma nuansa kerigidan teks yang bernuansa religius melalui pemikir klasik-literal.²

Pada konteks Indonesia, proses dinamis dan ragam pendekatan penafsiran yang lahir dari latar belakang sosial, intelektual, *interest*, politik, budaya dan madzhab cukup banyak dan kentara. Sebagai contoh dari masa Orde Baru muncul tafsir-tafsir yang di

¹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparatif antara Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur)* (Yogyakarta: LKiS, 2010).

² M. Amin Abdullah, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi* (Jakarta: Teraju, 2002), XXV.

klasifikasikan oleh Islah Gusmian, seperti tafsir Departemen Agama, tafsir *Ayat-aya Sosial-Politik* oleh Syu'bah Asa, tafsir *al-Huda Jawa* oleh Bakri Syahid, *Hidangan Ilahi: Tafsir Ayat-ayat Tahlil* oleh Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an* oleh Dawam Rahardjo, *Tafsir Kebencian* oleh Zaitunah Subhan, *Ayat Kesetaraan Jender dalam Al-Quran* oleh Nasaruddin Umar, dan masih banyak lagi.³ Begitu juga dengan era Reformasi; *tafsir al-Misbah* oleh Quraish Shihab,⁴ *Tafsir Ayat-ayat Semesta* oleh Agus Purwanto,⁵ *Al-Qur'an dan Harmonitas Antariman* oleh Arifinsyah,⁶ *Hermeneutika dan Ulumul Qur'an* oleh Sahiron,⁷ Abdul Mustaqim menulis *tafsir Maqasidi*,⁸ *tafsir Jawa*,⁹ *tafsir Ekologi*,¹⁰ selanjutnya *tafsir Inspirasi: Inspirasi Seputar Kitab Suci al-Qur'an* oleh Zainal Arifin Zakariya,¹¹ *Tafsir al-Qur'an di Medsos* oleh Nadirsyah Hosen,¹² *tafsir Safinah Kalla Saya 'lamun fi Syaikhina Maimun* oleh Ismail Ascholy¹³ dan terakhir tafsir *Lisan* oleh Bahauddin Nur Salim (Gus Baha').

³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika, Wacana hingga Ideologi* (Yogyakarta: Pustaka Salwa, 2021).

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

⁵ Agus Purwanto, *Ayat-ayat Semesta: Sisi-sisi al-Qur'an yang Terlupakan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2008).

⁶ Arifinsyah, *Al-Qur'an dan Harmonitas Antariman* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2010).

⁷ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009).

⁸ Abdul Mustaqim, *at-Tafsir al-Maqashidi al-Qadaya al-Mu'ashirah fi Dhau' I al-Qur'an wa as-Sunnah an-Nabawiyah* (Yogyakarta: Idea Press, 2020).

⁹ Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholeh Darat (Kajian atas Surat al-Fatihah dalam Kitab Faidl ar-Rahman)* (Yogyakarta: Idea Press, 2018).

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Tafsir Ekologi: Relasi Eko-Teologis Tuhan, Manusia dan Alam* (Yogyakarta: Damai Benawa Semesta, 2024).

¹¹ Zainal Arifin Zakariya, *Tafsir Inspirasi: Inspirasi Seputar Kitab Suci al-Qur'an* (Medan: Duta Azhar, 2012).

¹² Nadirsyah Hosen, *Tafsir al-Quran di Medsos : Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial* (Jakarta: Benteng Pustaka, 2019).

¹³ Ismail Ascholy, *Safinah Kalla Saya 'lamun fi Syaikhina Maimun* (Bangkalan: Nahdlatut Turats, 2023).

Penulis pada penelitian ini tertarik untuk mengkaji pendalaman tafsir Indonesia, tentunya penelitian ini terinspirasi oleh Islah Gusmian dengan kajian yang menelusuri dinamika tafsir di Indonesia, khususnya pada era Orde Baru, melalui karya monumentalnya *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi dan Tafsir al-Qur'an dan Kekuasaan di Indonesia: Peneguhan, Kontestasi, dan Pertarungan Wacana*. Kajian dari Islah ini, berfokus pada konstelasi makro dari macam-macam tafsir yang sezaman dengan era Orde Baru. Penulis memahaminya, karena muncul kecenderungan tafsir di Indonesia tidak lahir serta merta dari ruang hampa, melainkan berkelindan dengan konteks politik, sosial dan kekuasaan, utamanya pada era orde baru dan masa transisi menuju reformasi.

Kemudian dari banyaknya penafsir di Indonesia, penulis memilih tiga tokoh yang hidup pada masa Orde Baru, yaitu Bakri Syahid, Dawam Rahardjo dan Syu'bah Asa. Alasannya adalah ketiganya menunjukkan corak tafsiran yang kontras, identitas sosial yang berbeda dan posisi personal dalam lingkungan sosial-politik Orde Baru. Bakri Syahid secara selintas dikenal sebagai bagian dari militer dan berpangkat tinggi,¹⁴ sedangkan Dawam Rahardjo sebagai contoh nalar akademisi dan Syu'bah Asa sebagai representasi pemikiran ala jurnalis dan sastrawan.¹⁵ Sebagai contoh pada penafsiran Bakri Syahid tentang Qs. al-Hujurat: 6, ayat ini harusnya dipahami sebagaimana pentingnya *tabayun* pada orang yang membawa informasi, namun oleh Bakri dipahami secara

¹⁴ Imam Muhsin, "Tafsir al-Qur'an dan Budaya Lokal: Studi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008), 42–43.

¹⁵ Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an; Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000).

patriotis, bahwa Qs. al-Hujurat: 6 relevan untuk Badan Koordinasi Intelijen Negara (BAKIN) untuk kepentingan stabilitas nasional.¹⁶ Contoh kedua, tafsiran Syu'bah Asa yang representatif ala Jurnalis, ialah saat menafsirkan Qs. al-Baqarah: 183, yang seharusnya bicara tentang kewajiban berpuasa saat bulan Ramadhan oleh Syu'bah dimaksudkan pada kritik praktik KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme) hingga akar-akar kehidupan bangsa, ia menggunakan contoh diksi "*lihatlah: untuk bisa mendapat pekerjaan di instansi, termasuk menjadi guru, juga guru agama, diperlukan sogok!*".¹⁷ Berbeda dengan Bakri Syahid dan Syu'bah Asa, Dawam Rahardjo memilih untuk mendiskusikan terma-terma secara akademis yang dekat dengan konteks sosial-politik di Indonesia, sebagai contoh ia menafsirkan *ulil amri* dengan macam perspektif dan pemilihan diksi kata yang *relate* dengan kondisi politik Sukarno sebagai Presiden yang dibaca melalui macam perspektif ormas Islam seperti Nahdlatul Ulama'.¹⁸

Gambaran tafsir diatas memperlihatkan bahwa nuansa penafsiran ayat sosial-politik yang diresepsikan oleh tiga tokoh diatas cukup kentara. Jika dipahami secara semiologis, tanda yang muncul tidak terlihat hanya pada makna leksikal (*denotation*), melainkan bergerak pada tingkat konotasi, yang artinya ketika ayat dipadankan dengan diksi, analogi dan teladan sosial tertentu, maka terlihat berujung pada mitos, yakni naturalisasi kepentingan sebagai "fakta" yang seolah netral. Dalam pengertian Barthes, mitos bekerja lewat deformasi makna, pernyataan seolah-olah fakta, intensi, dan

¹⁶ Bakri Syahid, *Al-Huda: Tafsir Al-Qur'an Basa Jawi* (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1979), 1033.

¹⁷ Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an; Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik*, 83.

¹⁸ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta Selatan: Paramadina, 2002), 461–65.

dorongan emosi, sehingga sebuah bacaan tampak wajar padahal merupakan konstruksi ideologis. Karenanya penelitian ini bukan menilai benar-salah dari tafsir, melainkan memetakan bagaimana pergeseran makna itu terjadi dan mengapa memungkinkan, sebagaimana prinsip determinasi sosial dan relasionisme Karl Mannheim, yang menempatkan kebenaran secara historis-relativis, bukan absolut-ahistoris.

Seperti diketahui, era orde baru, al-Qur'an tidak sekadar menjadi medium teks yang di resepsikan dengan lisan melalui pengajian, namun menjadi medium tulisan ekspresi keagamaan dan bertransformasi sebagai alat produksi wacana negara. Pada periode ini, Islah Gusmian memetakannya pada tiga spektrum: yaitu tafsir bungkam, tafsir gincu dan tafsir kritis.¹⁹ Islah mengklasifikasikan menjadi tiga spektrum ini bukan tanpa alasan, bahwa era tersebut terjadi pergolakan sosial, politik dan keagamaan di Indonesia yang cukup radikal, sehingga pemberian istilah nama di atas adalah citra atas beberapa tafsir yang bungkam atas isu kekuasaan, melakukan tafsir "gincu" artinya terlibat secara spesifik untuk mendukung hegemoni, dominasi, represi serta narasi negara,²⁰ dan tafsir kritis yang merepresentasikan penolakan wacana hegemonik negara.

Karena itu, studi ini berangkat melalui asumsi bahwa tafsir terhadap ayat-ayat nuansa sosial-politik bukan dipahami sebagai persoalan metodologi-teks, tetapi adanya medan sosial-politik dan ideologi penafsir yang direpresentasikan. Tafsir tidak hanya menjelaskan teks secara parsial, melainkan menjelaskan siapa penafsirnya, dimana ia

¹⁹ Islah Gusmian, *Tafsir al-Qur'an dan Kekuasaan di Indonesia: Peneguhan, Kontestasi, dan Pertarungan Wacana* (Yogyakarta: Pustaka Salwa, 2021), 251.

²⁰ Riswanda Imawan, *Membedah Politik Orde Baru* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

berdiri, dan wacana sosial apa yang sedang ia artikulasikan. Sebagaimana disampaikan di atas, bahwa posisi penelitian ini adalah bentuk mikro dari penelitian Islah, yang berfokus pada penggalian secara spesifik adanya pergeseran semiotis serta pengungkapan makna simbolik melalui tafsir yang dinaturalisasikan, serta pendedahan historis tentang munculnya produksi simbol makna yang diungkapkan oleh penafsir melalui relasinya terhadap sosial, politik, budaya yang mengitarinya. Dengan demikian, fokus penelitian ini bukan lagi menilai tafsir relevan atau tidak, tetapi menangkap serta memahami adanya konstruksi sosial dan simbolik makna yang dihasilkan.

Guna membedah adanya persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan dua disiplin teori, yaitu teori semiotika Roland Barthes dan teori *sociology of knowledge* Karl Mannheim. Keduanya penulis pilih karena menawarkan kerangka analisis yang saling melengkapi dalam mengungkap bagaimana makna ayat al-Qur'an bergeser dan berkembang sesuai kepentingan penafsir, karena dikonstruksi dan dinaturalisasi dalam konteks yang melingkup penafsirnya. Pada semiotika Barthes, digunakan sebagai alat untuk mendedah bagaimana penafsir membentuk sistem tanda, yakni bagaimana suatu ayat diangkat dari makna literalnya (*denotation*) menuju makna konotatif yang sarat ideologi, nilai dan kepentingan tertentu.²¹ Sementara itu, teori sosiologi pengetahuan Mannheim membantu memberi dasar konseptual historis untuk mengungkap dimensi sosial, muatan ideologi, agenda yang mempengaruhi pemikiran tokoh dan apa kiranya

²¹ Roland Barthes, *Mitologi*, trans. oleh Nurhadi (Bantul: Kreasi Wacana, 2018), 164.

konsekuensi epistemologis kemunculan deskripsinya.²² Dengan demikian, dua teori ini memperkuat argumentasi di atas, menjadi valid penafsiran al-Qur'an tidak terlepas dan mencerminkan kepentingan yang ingin ditampakkan oleh mufassir.

Kerangka analisis ini diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana tafsir tidak lahir tanpa kepentingan, tetapi bagian dari proses artikulasi wacana, produksi makna dan konstruksi sosial. Akhirnya melalui kombinasi pembacaan semiotika Barthes dan teori Mannheim, penelitian ini menangkap adanya pergeseran makna yang direpresentasikan oleh aktor-aktor yang berbeda dengan latar ideologi dan sosial yang beragam. Maka dari sinilah pertanyaan-pertanyaan penelitian disusun untuk menelusuri pergeseran seharusnya dan realita makna yang diciptakan oleh penafsir dan relasi sosial yang terinternalisasi dalam tafsir tiga tokoh tersebut.

B. Rumusan Masalah

Melalui penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini hendak mengemukakan dua pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana ayat-ayat sosial-politik oleh Bakri Syahid, Syu'bah Asa dan Dawam Rahardjo, ditafsirkan, dan bagaimana makna tafsir dibentuk serta dinaturalisasi dalam konteks Orde Baru?
2. Melalui produksi makna yang diproduksi serta dinaturalisasi oleh ketiga penafsir, mengapa penafsiran ayat-ayat sosial-politik oleh ketiga tokoh

²² Karl Mannheim, *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge* (London: Routledge, 1954), 237–75.

tersebut berbeda, dan bagaimana latar sosial, posisi kekuasaan, serta konteks sejarah Orde Baru memengaruhi perbedaan bentuk makna tafsiran mereka?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada aspek pendahuluan dan rumusan masalah di atas, maka perlu pada penelitian ini mengetahui secara konkret tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi serta menganalisis kecenderungan penafsiran makna atas ayat-ayat sosial-politik oleh Bakri Syahid, Syu'bah Asa dan Dawam Rahardjo, serta mengungkap adanya pergeseran semiotis yang terjadi di antara ketiganya, melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.
2. Menjelaskan proses produksi dan naturalisasi makna ayat-ayat sosial-politik menjadi terbentuk, dengan menelusuri pengaruh identitas, relasi kuasa, posisi penafsir dalam sosio-politik dan konteks Orde Baru dalam perspektif Karl Mannheim.

D. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan penelitian ini, perlunya untuk mempertimbangkan kontribusi penelitian ini secara teoretis, akademis dan praksis, sebagai berikut:

1. Secara teoretis, penelitian ini ingin memberikan kontribusi pengembangan kajian tafsir dengan demonstrasi keterpaduan disiplin teori semiotik dan sosiologis dalam menelaah konstruksi makna teks keagamaan. Penelitian ini memperluas cakupan semiotika Roland Barthes dan Sosiologi

Pengetahuan Karl Mannheim, yang selama ini hanya berdiri sendiri dengan kajian tematik, term, identitas sosial, dan filologis.

2. Sedangkan secara akademis, penelitian ini diharap dapat memperkaya khazanah akademik pada kajian *Qur'anic Studies* dengan menyediakan model analisis interdisipliner yang berorientasi pada pergeseran makna, produksi makna dan penguraian makna yang terpengaruh oleh kondisi sosial, politik dan budaya penafsir.
3. Secara praktis, penelitian ini bisa menjadi pertimbangan kritis bagi para akademisi, dan pembaca umum dalam memahami serta meneliti bagaimana tafsir berkembang pada lanskap sosial-politik di Indonesia, serta memahami bagaimana aktor-aktor tafsir di Indonesia mengonstruksi makna terhadap ayat-ayat yang menyinggung konteks keindonesiaan pada masanya sehingga membentuk wacana keagamaan dan sosial di lingkungannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendorong kesadaran reflektif bahwa tafsir tidak bebas nilai, dan tafsir al-Qur'an adalah bentuk komunikasi hermeneutis antara author, teks dan konteks yang mengitarinya secara kompleks.

E. Kajian Pustaka

Supaya terlihat jelas posisi dan kebaruan penelitian ini, perlu dilakukan kajian pustaka atas tema yang dikaji. Pada hal ini, penulis membagi menjadi tiga kategori. *Pertama*, penelitian yang memiliki kecenderungan tertentu ketika membahas objek tafsir Indonesia, seperti epistemologi tafsir Indonesia, ideologi, paradigma, sejarah dan

dinamika tafsir Indonesia. *Kedua*, kecenderungan penelitian pada objek semiotika Roland Barthes dan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim. *Ketiga*, penelitian secara umum tentang pemikiran tafsir dari Bakri Syahid, Syu'bah Asa dan Dawam Rahardjo.

1. Kajian Tafsir Al-Qur'an Indonesia

Kajian mengenai tafsir al-Qur'an Indonesia bukanlah hal baru, namun mendapatkan perhatian yang cukup luas, baik dari sarjanawan *insider* dan *outsider*. Secara historis, kajian ini diawali oleh Howard M. Federspiel sebelumnya telah melakukan penelitian secara bibliografis atas literatur Qur'an yang muncul di Indo-Malaysia, sebagai contoh tafsir As-Singkili hingga tafsir Mahmud Yunus, yang dari penemuannya ia menekankan pentingnya literasi Qur'an populer di Indonesia yang berfungsi membentuk kesadaran keagamaan publik. Literatur yang ia kumpulkan memperlihatkan bagaimana Qur'an bergerak dari masyarakat awam, ulama kerajaan, akademisi menuju konsumsi massal, sehingga konstruksi Qur'an berkelindan di tengah masyarakat.²³ Namun, di tahun 1998, Martin van Bruinessen menilai karya Federspiel kurang analitis karena dianggap hanya sebatas deskriptif dalam penarasian dan pengumpulan literturnya. Kemudian, minim komparasi, netraliras berlebihan dan keterbatasan korpus, hal ini memang terlihat bahwa sebagian besar literatur yang dimunculkan berupa teks klasik dari Sunni dan abai atas literatur Qur'an seperti Syiah sampai Ahmadiyah.²⁴

²³ Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur'an* (Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project, 1994).

²⁴ Martin van Bruinessen, "Review Popular Indonesian Literature of the Qur'an by Howard M. Federspiel," *Journal of Southeast Asian Studies* 29, no. No. 1 (1998): 197-99.

Bagaimanapun juga, Federspiel telah berhasil melakukan inventarisasi awal literasi Qur'an di Indonesia dan memperlihatkan keragaman resepsi Qur'ani dari wajah Indonesia. Namun, pendekatan dan penelitian Federspiel tampaknya berhenti pada pemetaan deskripsi distribusi literatur, belum menyentuh analisis terhadap cara sebuah makna dikonstruksi dan dinegoisasikan dalam teks tafsir itu sendiri, sehingga membuat celah terhadap penelitian untuk membuka kemungkinan bagi penelitian untuk melampaui inventarisasi literatur dengan menelaah tafsir sebagai medan produksi makna, bukan semata sebagai artefak teks yang beredar dalam konteks tertentu.

Selanjutnya adalah kajian awal tentang tafsir Melayu-Indonesia abad 17, seperti yang dilakukan Federspiel, oleh Peter G. Riddell dan A.H Johns juga memperlihatkan adanya unsur tafsir lokal yang tidak bisa dipandang sebagai fenomena pinggiran. Riddell dan Johns meninjau figur Abd ar-Rauf as-Singkili dalam menelaah sumber kitabnya *Tarjuman al-Mustafid* menemukan adanya genealogi yang berkaitan dengan sumber-sumber klasik, utamanya *tafsir Jalalain*, *tafsir al-Baidhawi*, sehingga muncul transmisi dan memunculkan justifikasi bahwa perkembangan tafsir di Indonesia modern tidak lepas dari fondasi tradisi klasik yang menyebrang melalui transmisi oral, teks, ulama dan institusi. Kemudian dengan analisis vernakularisasi, keduanya menyangkal tuduhan Snouck Hurgronje yang menuduh Abd ar-Rauf sebagai penyalin pasif diantaranya dari tafsir Jalalain dan tafsir al-Baidhawi.²⁵

²⁵ Peter Riddell, "The Sources of Abd Al-Rauf's Tarjuman Al-Mustafid," *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 57, no. 2 (1984): 113–18. Lihat juga, A. H. Johns, "The Quran in the Malay Wold: Reflection on Abd Al-Rauf of Singkel," *Journal of Islamic Studies* 9, no. 2 (1998): 120–45.

Penelitian Riddell dan Johns memperkaya kajian tafsir di Indonesia dengan menunjukkan adanya genealogi intelektual yang menghubungkan tafsir Melayu-Indonesia dengan tradisi tafsir klasik, dengan cara analisis sumber dan transmisi, menempatkan tafsir lokal bukan sebagai penyalin pasif, tetapi bagian dari jaringan keilmuan. Meskipun demikian, tampaknya penekanan aspek vernakularisasi dan genealogis masih menyisakan ruang tentang penjelasan mekanisme internal pembentukan makna dalam teks tafsir belum menjadi perhatian. Karena itu, penelitian ini mengisi celah bagaimana menelaah medan produksi makna, menelaah pergeseran makna secara semiotis dan memahami konstruksi ideologi dari tafsiran Bakri, Syu'bah, dan Dawam.

Sementara itu, Johanna Pink menyoroti tafsir pasca 1967 sebagai hasil interaksi antara tradisi dan ideologi. Ia menunjukkan bagaimana ayat-ayat sensitif dalam hal ini ia mengkaji Qs. al-Maidah: 51 ditafsirkan dengan nuansa yang berbeda dengan pencakupan riset Arab, Turki dan Indonesia. Ia pada kesimpulannya bahwa tafsir Indonesia cenderung lebih dekat dengan kepentingan kebangsaan yaitu merawat kerukunan umat beragama dengan non-Muslim, ia mencontohkan bagaimana Hamka membaca ayat ini dengan respon bahwa dalam beberapa kasus umat Muslim pun dapat menikahi wanita *ahlul kitab* dengan dalil laki-laki Muslim adalah pemegang kendali rumah tangga. Hal ini bertolak belakang dengan bagaimana Sa'id Hawwa sebagai representasi Ikhwanul Muslimin dan Muhammad Abu Zahrah yang dipandang lebih intelektual netral dalam kenegaraan, juga keduanya hidup di Mesir, mereka membaca ayat ini satu suara, yaitu sebagai keharaman mutlak atas dasar apa yang dilakukan oleh kolonialis Inggris, Amerika dan sekutunya atas

penjajahannya di Mesir, lebih-lebih ada dugaan pemikiran keduanya terpengaruh oleh Sayyid Qutb.²⁶

Untuk memperlihatkan bagaimana laku keagamaan menjadi alat politik dan sangat memungkinkan dalam penafsiran al-Qur'an muncul pembawaan yang terpengaruh oleh sosio-politik budaya di Indonesia adalah penelitian R. William Liddle. Pada tesis utama Liddle, adalah kebangkitan ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia) bukanlah gerakan Islamisasi masyarakat dari bawah (*bottom-up*), melainkan sebuah strategi politik dari atas (*top-down*) yang dirancang oleh Suharto untuk menguatkan posisi kekuasaannya. Sebagai contohnya, Suharto dalam ICMI mendorong kesalehan individu (sebagai senjata anti-komunis), di sisi lain menekan keras ekspresi politik Islam dari Masjumi yang nantinya dilebur menjadi PPP yang berasas tunggal Pancasila (menyebut politik Islam sebagai “musuh nomor dua” setelah komunis). Selain itu, Suharto menempatkan B.J Habibie dan Harmoko di pucuk pimpinan Golkar untuk memobilisasi pemilih Muslim dan menjamin kemenangan besar pada Pemilu 1997 dan sidang MPR tahun 1998.²⁷ Bukti-bukti yang direkam Liddle menunjukkan bahwa Suharto memainkan emosi keagamaan dari berbagai macam spektrum untuk menjaga kekuasaannya.

Jika memahami penelitian Johanna Pink dan William Liddle, yang ditulis Pink dan Liddle menunjukkan adanya kekuatan unsur bias ideologi dan sosio-politik yang

²⁶ Johanna Pink, “Tradition and Ideology in Contemporary Sunnite Qur’anic Exegesis: Qur’anic Commentaries from the Arab World, Turkey and Indonesia and their Interpretation of Q 5:51,” *Brill: Die Welt des Islams* 50, no. 1 (2010): 3–59.

²⁷ R. William Liddle, “The Islamic Turn in Indonesia: A Political Explanation,” *The Journal of Asian Studies* Vol. 55, no. 3 (1996): 613–34.

berkelindan dalam wacana keagamaan, khususnya tafsir. Namun, dari analisis Pink masih memunculkan ruang bagaimana proses semiotik memungkinkan perbedaan makna muncul dan diterima sebagai tafsir, sedangkan dari analisis Liddle masih belum memberikan telaah terhadap teks tafsir sebagai medium simbolik yang turut berperan dan terpengaruh dalam prosesnya. Demikian ini, antara penelitian Liddle dan Pink memberi ruang penelitian ini untuk menempatkan diri pada upaya menelusuri makna yang dikonstruksi melalui mekanisme simbolik yang membentuk wacana keagamaan atas kepentingan penafsir.

Selanjutnya, kajian dinamika sejarah tafsir, oleh Islah Gusmian yaitu *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi, Tafsir al-Qur'an dan Kekuasaan di Indonesia: Peneguhan, Kontestasi, dan Pertarungan Wacana dan Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika*. Secara umum, tiga tulisan ilmiah dari tesis, disertai hingga artikel jurnal dari Islah membicarakan kesejarahan tafsir Indonesia yang disimpulkan bahwa tafsir Indonesia bersifat dinamis, dengan kapasitas negara mayoritas Islam memunculkan penafsir dengan macam latar belakang seperti kyai, ulama, akademisi, sastrawan, ekonom hingga birokrat. Kemudian pada tafsir Indonesia memiliki kekayaan ragam bahasa lokal yang digunakan sebagai basis penulisan tafsir, seperti aksara Jawa, pegon, lontara dan lainnya. Selain itu, tafsir Indonesia masa Orde Baru khususnya, memiliki sorotan tertentu yang mengontekstualisasikan ayat dengan isu sosial-politik yang berkembang pada saat itu.²⁸

²⁸ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 1, no. 1 (2015), <https://jurnalnun.aiat.or.id/index.php/nun/article/view/8>.

Terakhir artikel tentang *Telaah Historiografi Tafsir Indonesia Analisis Makna Konseptual Terminologi Tafsir Nusantara* oleh Fadhli Lukman. Lukman pada tulisannya membahas perkembangan kesejarahan tafsir Indonesia, terutama pada konstruksi terminologi tafsir Nusantara dengan perspektif tafsir *genealogical tradition* oleh Walid Saleh. Simpulannya, Lukman pada ulasannya dengan memetakan perkembangan historiografi tafsir Nusantara dengan dua lintasan utama. *Pertama*, representasi tafsir Indonesia pada A.H Johns, Peter G. Riddell, Johanna Pink dan Ervan Nurtawab yang menempatkan tafsir pada bagian sejarah tafsir global, dengan fokus keterhubungan dengan tradisi tafsir dunia Islam non-Arab. Lintasan kedua, tumbuh dari kesarjanaan Islam kontemporer Indonesia yang menekan pada konteks lokal dan dipengaruhi oleh diskursus Islam Nusantara. Namun menurut Lukman, lintasan kedua ini masih problematis karena istilah “tafsir nusantara” masih sebatas label teknis belum kuat muatan konseptual dan teori yang matang.²⁹

Tentunya penelitian ini terinspirasi oleh pemetaan historis dari Islah Gusmian, Islah memberi kerangka yang matang dalam dinamika sejarah tafsir di Indonesia, terutama dalam relasi ideologi, penafsir dan kekuasaan. Sedangkan kajian Fadhli Lukman, mengenai historiografi dan terminologi tafsir Nusantara dengan pemetaannya membantu menunjukkan problem konseptual yang belum selesai tentang tafsir Nusantara; sehingga dari penelitian Islah dan Lukman, membawa celah penelitian. Bahwa pada penelitian keduanya belum dijelaskan secara komprehensif dan analitis mengenai

²⁹ Fadhli Lukman, “Telaah Historiografi Tafsir Indonesia,” *SUHUF* 14, no. 1 (Juni 2021): 49–77, <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.616>.

mekanisme internal produksi makna yang bergeser secara semiotis, melalui Bakri Syahid, Syu'bah Asa, Dawam Rahardjo.

Akhirnya, memahami pustaka dari analisis inventarisasi bibliografis Federspiel, analisis transmisi teks klasik oleh Riddell dan Johns, kemudian investigasi atas bias ideologis oleh Pink, Liddle dan historiografi tafsir Indonesia dari Islah dan Lukman membuka jalan pemahaman mengenai peta yang luas dan kompleks dari wacana keagamaan di Indonesia, khususnya tafsir. Sehingga bagi penulis, penting untuk mengisi ide penelitian dan menambah horizon tafsir Indonesia dengan lanskap era Orde Baru dengan membongkar tanda yang dinaturalisasi oleh penafsir dan menemukan poin utama adanya keterkaitan pemikiran dengan situasi sosial (*seinsverbundenheit*) dan analisisnya mengenai *worldview* yang bersaing atas pemikiran dan konteks yang disekitar penafsir, dalam hal ini Bakri Syahid, Syu'bah Asa dan Dawam Rahardjo.

2. Penerapan Semiotika Roland Barthes dan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Penerapan semiologi Barthes dalam studi agama memperlihatkan luasnya kemungkinan menafsirkan simbol dan wacana religius sebagai sistem tanda yang sarat ideologi. Seperti contoh penelitian Sarah Sentilles yang menganalisis bahasa teologi kristen yang digunakan Barthes dalam bukunya *Camera Lucida* dengan konsep *studium* dan *punctum* untuk menelaah fotografi religius. Ia menunjukkan bahwa gambar liturgis seperti kebangkitan Kristus atas sentuhan Santo Thomas, tidak hanya representasi visual,

namun menyalurkan emosi teologis dan etis. Dengan demikian, visualitas religius berfungsi sebagai tanda yang membuka horizon iman, bukan sekadar objek estetika.³⁰

Sementara itu, dalam kerangka yang lebih luas, Thomas Murphy mengajukan sebuah semiotik agama dengan menjadikan Barthes titik tolak. Murphy menekankan bahwa ritual dan simbol keagamaan selalu bekerja melalui lapisan konotasi yang membentuk mitos. Seperti berdoa, simbol relik agama, dan teks suci, menurutnya, tidak pernah hanya menunjuk pada realitas literal, tetapi menaturalisasi sistem keyakinan tertentu sehingga tampil wajar dan “diberi” makna transedental. Kontribusi Murphy menegaskan bahwa agama sebagai praktik tanda yang memproduksi makna namun terus bisa dinegosiasikan.³¹ Di sisi lain, Diana Knight dalam *New Literary History* hubungan ambivalen dengan konsep orientalisme yang dipopulerkan oleh Edward Said. Knight menilai Barthes adalah paradoksal, karena melakukan pembongkaran mitos yang dilakukan para orientalis melalui karyanya seperti *Paris-Match*, *Lost Continent* dan lainnya, pada simpulannya, orientalis berfungsi untuk melanggengkan stereotip eksotis, buta dan acuh akan sejarah dan konteks politik serta mendukung kepentingan kolonial Prancis utamanya yang dilakukan Prancis di Maroko. Ia menganalisisnya dengan contoh foto tentara berkulit hitam yang memberi hormat pada bendera Prancis, sebuah gambar yang menyembunyikan kekerasan kolonial dibalik retorika persatuan.³²

³⁰ Sarah Sentilles, “The Photograph as Mystery: Theological Language and Ethical Looking in Roland Barthes’s *Camera Lucida*,” *The Journal of Religion* 90, no. 4 (2010): 507–29, <https://doi.org/10.1086/654822>.

³¹ Tim Murphy, “Elements of a Semiotic Theory of Religion,” *Method & Theory in the Study of Religion* 15, no. 1 (2003): 48–67.

³² Diana Knight, “Barthes and Orientalism,” *New Literary History* 24, no. 3 (1993): 617–33, <https://doi.org/10.2307/469426>.

Jika melihat cara penelitian dan pemahaman yang dibangun oleh Sentilles, Murphy dan Knight; kajian mereka memperlihatkan bahwa semiotika Roland Barthes dapat diterapkan secara produktif dalam membaca simbol, visual, dan wacana keagamaan sebagai sistem tanda yang sarat ideologi. Namun kajian-kajian tersebut bergerak pada level representasi simbol agama secara umum, dan belum diarahkan secara konkret pada teks pemikiran sebagai medium artikulasi simbol yang sistematis dan berlapis. Karena itu, kajian di atas membawa pencerahan penelitian dan celah tentang penelitian semiotika Barthes secara lebih operasional pada penafsiran al-Qur'an, utamanya pada Bakri, Syu'bah dan Dawam, yang bukan hanya tampak tafsir sebagai simbol dan citra keagamaan, namun untuk menelusuri bagaimana tafsir dijadikan wadah membangun dan menaturalisasi makna atas pengaruh konteks tertentu.

Sementara itu, kajian teoritis semiotika Barthes terhadap studi al-Qur'an dan tafsir tercantum beberapa, misalnya, kajian semiotika Roland Barthes dipakai untuk menyingkap makna simbolis tersembunyi dari al-Qur'an. Seperti yang dilakukan Roma Wijaya meneliti Qs. al-Isra: 82 pada term *asy-Syifa'*, dengan menggunakan pendekatan semiotika Barthes ia menganalisis pada tahapan *sign, signified, signifier* denotasi hingga memunculkan mitos yang menunjukkan bahwa makna dari *syifa'* bukan hanya diartikan untuk kesembuhan batin, namun dalam realitasnya *syifa'* dipahami sebagai makna usaha penyembuhan fisik dan mental spiritual.³³ Kemudian artikel dari Anis Tikawati dan

³³ Roma Wijaya, "Makna Syifa Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada QS al-Isra 82): The Meaning of Shifa in the Qur'an (Roland Barthes' Semiotics Analysis on QS al-Isra 82)," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 16, no. 2 (Desember 2021): 185–96, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.924>.

Ananda Emiel Kamala yang meneliti bahwa kata Qirdah dalam al-Qur'an mengandung unsur makna tersembunyi, bahwa jika ditelaah secara mendalam pilihan kata "monyet" dalam al-Qur'an adalah bentuk bahwa karakter monyet adalah kehinaan. Selanjutnya artikel dari Yosi Vanesa Aulia tentang Makna *Abaqa* Nabi Yunus dalam al-Qur'an dengan semiotika Barthes, pada simpulannya nabi Yunus diartikan lari secara umum, namun nabi Yunus lari karena tidak sanggup untuk mendakwahkan ajaran Tauhid sehingga mendapat kecaman dari Tuhan.³⁴

Penerapan semiotika Roland Barthes dalam studi al-Qur'an sebagaimana dilakukan Roma Wijaya, Anis Tikawati dan Ananda Emil Kamal, serta Yosi Vanesa Aulia menunjukkan teori ini yang efektif untuk mengungkap makna simbolik dan mitologis yang tersembunyi di balik istilah atau narasi teks al-Qur'an tertentu. Kajian-kajian tersebut tampak cukup bisa memperlihatkan makna denotatif ayat dapat berkembang levelnya hingga konotasi dan mitos. Namun, penerapan mereka dalam penelitiannya, masih terbatas dalam analisis term al-Qur'an sehingga tampak penguatannya sebatas diksi yang berubah dalam level-levelnya. Cara ini membuka celah untuk menelaah artikulasi pemikiran mufassir yang tersistem dan memahami praktik semiotik yang terbangun dari penafsirannya, sehingga tampak ideologi tertentu yang ternaturalisasi menjadi bentuk teks tafsir al-Qur'an. Akhirnya, rangkaian kajian ini mengilustrasikan bahwa teori Barthes telah digunakan bukan sekadar analisis bahasa atau sastra, tetapi juga

³⁴ Yosi Vanesa Aulia, "Mengungkap Makna 'Abaqa' Nabi Yunus Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. As-Saffat: 140)," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2022).

pada simbol teologis, ritual hingga representasi agama dalam wacana global. Relevansinya bagi penelitian ini adalah untuk menyediakan perangkat yang dapat menelisik bagaimana tafsir bekerja sebagai produksi tanda; membangun makna literal sekaligus menaturalisasi ideologi tertentu dalam bentuk mitos religius atau kultural.

Bertolak pada teori selanjutnya, jika Barthes menyoroti mekanisme tanda dalam bentuk mitos, maka Mannheim memberi perangkat untuk menyingkap keterkaitan pengetahuan dengan kondisi sosial yang melahirkannya. Pada studi Qur'an dan Tafsir, sosiologi pengetahuan Mannheim telah dilakukan oleh pengkaji studi tafsir al-Quran di Indonesia. Misalnya, penelitian Ramli yang menggunakan kerangka Mannheim untuk membandingkan penafsiran Quraish Shihab dan Bachtiar Nasir atas Qs. al-Maidah: 51. Dengan pendekatan ini, terlihat bagaimana latar sosio-kultural mufassir memengaruhi makna auliya' sebagai pemimpin atau penolong atau teman; Quraish Shihab cenderung pada penekanan makna "dekat, patron, pelindung" sedangkan Bachtiar Nasir menekan pada makna pemimpin berdasar latar sosial-historisnya.³⁵ Kemudian penelitian Abdul Haq dan Munawwir, bahwa dengan memakai Mannheim, ia mengkritisi metode tafsir tartib nuzuli oleh Muhammad Abid al-Jabiri yang kurang mengindahkan verifikasi sejarah mikro makro dan kritik atas kurangnya dasar pada kontennya yang logis-naratif dari kitab *Fahm al-Qur'an* Abid al-Jabiri.³⁶

³⁵ Ramli Ramli, "Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab Dan Bahtiar Nasir Tentang Auliya' Surah Al-Maidah Ayat 51," *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (Januari 2018): 91–114, <https://doi.org/10.14421/ref.v18i1.1859>.

³⁶ M. Mansur Abdul Haq dan Munawir Munawir, "Konstruksi Asbābun Nuzūl M. Abed Al-Jabiri (Studi Kitab Fahm Al-Qur'ān Al-Hakīm: Al-Tafsīr Al-Wadhīh Hasb Al-Nuzūl)," *Maghza: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 1 (Juni 2022): 12–28, <https://doi.org/10.24090/maghza.v7i1.6392>.

Selain itu, penelitian dari Azmaludin dkk yang menggunakan kerangka Mannheim untuk kajian tradisi *Tale Jei Haji* di Kerinci. Dengan elaborasi Living Qur'an, ia mengidentifikasi ayat-ayat seperti Qs. al-Mujadalah: 11, Ali Imran: 97, an-Nahl: 97 dan Fatir: 29 telah menjadi inspirasi bagi masyarakat Kerinci sehingga pada analisis objektif-ekspresif dan dokumenter, al-Qur'an telah hidupkan pada bagian kebudayaan masyarakat setempat dengan baik. Selanjutnya pada penelitian Abdul Ghofur, pada tesisnya ia menerapkan teori Mannheim untuk meneliti Mahmud Syaltut. Ia menemukan empat faktor sosial utama yang akhirnya menjadi konstruk sosial pada tafsirnya, yaitu kondisi masyarakat, intelektual, budaya-bahasa dan politik, yang akhirnya pada penafsiran Mahmud Syaltut lebih dekat dan dipengaruhi oleh tokoh modernis-reformis Muhammad Abduh.³⁷

Penerapan sosiologi pengetahuan dalam studi Tafsir yang dilakukan Ramli dan Abdul Haq, Munawwir, Azmaluddin dkk, dan Abdul Ghofur, menunjukkan bahwa penafsiran al-Qur'an memungkinkan dipengaruhi oleh latar sosial, kultural, dan intelektual penafsir, serta melalui pendekatan ini tafsir dipahami sebagai produk pengetahuan yang yang tidak pernah sepenuhnya lepas dari kondisi sosial yang melahirkannya. Namun, fokus kajian tersebut berbeda penafsir, selain itu yang krusial mereka belum menampakkan bagaimana faktor-faktor yang perlu dianalisis bagaimana teks tafsir menjadi medium artikulasi nilai, kepentingan dan ideologi yang tersimpan. Meskipun demikian, kajian-kajian di atas, menjadi inspirasi penelitian ini, untuk

³⁷ Muhammad Abdul Ghofur, "Penafsiran Mahmud Syaltut Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim" (UIN Sunan Kalijaga, 2024).

mengungkap mengapa bentuk tanda dan makna yang dipilih oleh Bakri Syahid, Syu'bah Asa, dan Dawam Rahardjo; dikondisikan dan diproduksi.

Sementara itu, kecenderungan studi Qur'an dan Tafsir di atas sejalan dengan diskursus penelitian dari Dick Pels dan Ali Akbar Ahmadi. Pels menegaskan bahwa kerangka Mannheim membantu memetakan hubungan antara pengetahuan ilmiah dan posisi sosial penghasilnya.³⁸ Sampai pada perdebatan dengan Anglo-Amerika seperti Robert H. Coombs mengenai aspek epistemologi Mannheim, berargumen bahwa kebenaran pengetahuan tidak pernah netral dari konteks sosial. Dengan membandingkan Mannheim bersama Foucault dan Habermas, Mahdi menilai bahwa sosiologi pengetahuan berfungsi kritis untuk membongkar hubungan erat antara pengetahuan, ideologi dan kekuasaan.³⁹

Perdebatan diskursus teoretik yang dikembangkan oleh Dick Pels, Robert H. Coombs dan Ali Akbar Ahmadi memperkuat posisi Mannheim sebagai kerangka kritis untuk membongkar relasi antara pengetahuan, ideologi, dan kekuasaan. Melalui perdebatan epistemologis yang mereka diskusikan, pengetahuan dipahami sebagai produk sosial yang tidak sepenuhnya netral. Meskipun demikian, diskursus tersebut masih bergerak pada tataran konseptual dan belum diarahkan secara spesifik pada praktik penafsiran teks suci. Oleh karenanya, penelitian ini memanfaatkan kerangka Mannheim bukan hanya menjelaskan posisi sosial penafsir, tetapi untuk menelusuri bagaimana posisi

³⁸ Dick Pels, "Karl Mannheim and the Sociology of Scientific Knowledge: Toward a New Agenda," *Sociological Theory* 14, no. 1 (1996): 30–48, <https://doi.org/10.2307/202151>.

³⁹ Ali Akbar Mahdi, "Sociology of Knowledge and Epistemology," *Michigan Sociological Review*, no. 3 (1989): 21–33.

tersebut berkelindan dengan proses pemaknaan dalam tafsir al-Qur'an. Relevansi akhirnya, tafsir dapat dibaca bukan sebagai teks ideologis saja, melainkan juga produk sosial-intelektual penafsir.

3. Penelitian tentang pemikiran tafsir dari Bakri Syahid, Syu'bah Asa dan Dawam Rahardjo

Penelitian mengenai Bakri Syahid, Syu'bah Asa dan Dawam Rahardjo bukan menjadi hal yang baru, namun masih menyisakan celah penelitian. Mengenai penelitian tentang Bakri Syahid, sebagaimana yang diteliti oleh Neny Muthiatul tentang tafsir al-Huda oleh Bakri Syahid yang mengulas bagaimana tafsir al-Huda dibentuk dan sistematika yang meliputinya.⁴⁰ Kemudian penelitian Nurul Huda Maarif tentang penafsiran politik kolonel Bakri Syahid, pada ulasannya ia mendadarkan ayat-ayat yang dikemal Bakri Syahid dengan citra politik yang kuat para eranya, sehingga ia menyebut tafsir Bakri Syahid sebagai *al-Lawn as-Siyasi* (corak politik).⁴¹ Selanjutnya penelitian dari Izatul Muhidah M dan Hikmawati Sultani tentang bagaimana Bakri Syahid membaca Qs. at-Taubah: 122 dengan melakukan kontekstualisasi produk tafsir sebelumnya untuk dijadikan penguatan argumen ekosistem kenegaraan pada masanya.⁴²

⁴⁰ Neny Muthiatul Awwaliyyah, "Studi Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Huda, Tafsir Qur'an Basa Jawa Karya Jend. Purn. Drs. H. Bakri Syahid Al-Yogjawy.," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 1, no. 7 (2021): 119–39.

⁴¹ Nurul Huda Maarif, "Penafsiran Politik Kolonel Bakri Syahid Dalam 'Al-Huda: Tafsir Qur'an Basa Jawi,'" *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture* 2, no. 2 (Juli 2021): 69–91, <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v3i1.64>.

⁴² Izatul Muhidah Maulidiyah dan Hikmah Sultani, "Tafsir Al-Qur'an dan Kekuasaan: Membaca Pandangan Bakri Syahid Tentang Nasionalisme Dalam Tafsir Al-Huda," *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 1 (2024).

Penelitian-penelitian di atas tampak cukup memperlihatkan bagaimana Bakri Syahid dalam karakter dan kecenderungan penafsirannya, baik dari segi sistem penulisan, corak politik, maupun upaya kontekstualisasi ayat dengan kebutuhan legitimasi negara pada masanya. Namun, penelitian di atas umumnya berhenti pada identifikasi corak dan orientasi politis dalam penafsiran Bakri, analisis terhadap bagaimana makna dibentuk dalam suatu sistem tanda yang tersirat ideologi didalamnya, melalui pilihan bahasa, penekanan makna, dan proses level makna yang belum menjadi fokus dalam penelitiannya. Karena itu, masih terbuka ruang untuk menelaah penafsiran Bakri Syahid sebagai praktik pemaknaan yang bekerja melalui mekanisme simbol tertentu, bukan semata sebagai ekspresi ideologis yang tampak di permukaan.

Selanjutnya pada fokus Syu'bah Asa, ia dikenal lewat bukunya *Dalam Cahaya Al-Qur'an: Tafsir Ayat-ayat Sosial-Politik*. Penelitian pertama dari Islah Gusmian yang menyoroti adanya cara tafsir Syu'bah yang mendialektikkan teks al-Qur'an dengan realitas sosial-politik saat ia menulis. Gusmian menggunakan analisis wacana Theo van Leeuwen yang memperlihatkan gaya Syu'bah yang populis dan tematik sehingga dekat dengan isu publik, supaya pesan ayat bisa berdialog dengan problem masyarakat. Kontribusi Syu'bah dipandang sebagai dinamika tafsir lokal dengan pendekatan *bottom to up*.⁴³ Selanjutnya adalah penelitian dari Munadzir tentang pembacaan tafsir Syu'bah Asa secara epistemologis yang menggali sumber, validitas dan sistematika tafsirnya.⁴⁴

⁴³ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Quran dan Kritik Sosial: Syubah Asa Dalam Dinamika Tafsir al-Quran Di Indonesia," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (November 2016): 67–80, <https://doi.org/10.24090/maghza.v1i2.741>.

⁴⁴ Munadzir, "Tafsir Syu'bah Asa (Studi atas Tafsir Ayat Sosial Politik)" (UIN Sunan Kalijaga, 2017).

Kemudian penelitian oleh Muslimin dengan komparasi penafsiran Dawam Rahardjo dan Syu'bah Asa pada terma 'Adl. Ia menggunakan analisis historis untuk menangkap bahwa adanya perbedaan gaya bahasa, pemilihan analogis dan cara mengontekskan pada era Orde Baru, yang disebabkan oleh posisi masing-masing personalnya.⁴⁵ Pada sisi penelitian lain, Adi Rahmat Hidayatullah melakukan analisis tematik dan penguatan analisis kebahasaan, dan membawa tafsir Syu'bah menjadi relevan pada konteks politik pada demokrasi hari ini. Selain itu, Rahmat menangkap penafsiran Syu'bah adalah bentuk pembacaan al-Qur'an yang emansipatoris, nuansa tafsir yang *revival* kentara, artinya adalah metode tafsir yang kritis atas evaluasinya pada rezim yang mengitarinya.⁴⁶

Penelitian tentang tafsir Syu'bah Asa di atas menggarisbawahi kekhasan pendekatan yang dialogis, tematik, dan populis, serta kedekatannya dengan problem sosial-politik masyarakat pada masa Orde Baru. Melalui pendekatan wacana, epistemologis, dan tematik; kajian-kajian di atas menempatkan tafsir Syu'bah sebagai bentuk pembacaan al-Qur'an yang tajam terhadap rezim Orde Baru. Meskipun demikian, fokus penelitian di atas banyak diarahkan pada strategi komunikasi tafsir, validitas epistemologis, dan relevansi pesan sosial dari ayat, sementara analisis terhadap tafsir sebagai sistem tanda semiotik dipadu sosiologi pengetahuan, yang membentuk dan menaturalisasi makna dari Syu'bah terhadap pengaruh internal dan eksternal, belum eksis dan diperdalam. Karenanya, masih terdapat ruang untuk membaca tafsir Syu'bah tidak

⁴⁵ Muslimin, "Terma 'Adl dalam Tafsir Indonesia Kontemporer (Studi atas Penafsiran M. Dawam Rahardjo dan Syu'bah Asa)" (UIN Sunan Kalijaga, 2007).

⁴⁶ Adi Rahmat Hidayatullah, "Dynamics Of Democracy And Authoritarianism In Indonesia: A Criticism Of The Socio-Political Interpretation Of Syu'bah Asa In The New Order Era," *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 5, no. 1 (2024): 99–121.

hanya respon kritis terhadap konteks politik, yapi sebagai praktik semiotik yang aktif membangun makna dan ideologi melalui teks tafsir.

Sementara itu, pada fokus kajian studi Qur'an dan tafsir oleh M. Dawam Rahardjo, utamanya pada karyanya Ensiklopedia al-Qur'an. Beberapa penelitian yang relevan adalah artikel dari Arjuna dkk yang menggunakan analisis epistemologis untuk melacak sumber penafsiran, metodologi dan validitas tafsir.⁴⁷ Kemudian tesis dari Ulfah Munifah yang mencoba menelaah kesinambungan antar tema yang diangkat oleh Dawam Rahardjo pada setiap penutup bab dan pembuka bab baru, seperti konsep kunci fitrah diletakkan awal dan mengikuti tema selanjutnya tentang konsep hanif dan selanjutnya.⁴⁸ Safrudin dkk. meneliti bahwa tafsir Dawam Rahardjo adalah tafsir yang "unique and distinct", karena penyajiannya fokus pada isu sosial dan menjadi salah satu wajah tafsir tematis-sosial.⁴⁹ Pada penelitian lainnya, Muhammad Syafirin melakukan *rethinking* terhadap relevansi metodologi yang digunakan Dawam Rahardjo karena dianggap terdapat distorsi pada tafsirannya, juga Syafirin melakukan kritik ulumul Qur'an atas penafsiran Dawam Rahardjo.⁵⁰

⁴⁷ Arjuna Arjuna, Halimatussa'diyah, dan Dedy Ilyas, "Epistemologi Tafsir Muhammad Dawam Rahardjo dalam Ensiklopedia Al-Quran," *Al-Hamra: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2025), <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Alhamra/article/view/22010/8964>.

⁴⁸ Ulfah Munifah, "Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci (Telaah Terhadap Kesinambungan Kata-kata Kunci dalam Ensiklopedi Al-Qur'an Dawam Rahardjo)" (UIN Sunan Kalijaga, 2017).

⁴⁹ Ahmadi, Safrudin Edi Wibowo, dan Ishaq, "Muhammad Dawam Rahardjo's Social Interpretation in the Encyclopedia of Al-Quran: A Linguistic Approach Based on Key Concepts," *International Journal of All Research Education and Scientific Methods (IJARESM)* 12, no. 8 (2024).

⁵⁰ Muhammad Syafirin, "Problematika Tafsir Sosial Dawam Rahardjo: Kritik Atas Etika dan Metodologi Penafsiran al-Qur'an," *Al-Irfani: Journal of Al Qur'anic and Tafsir* 5, no. 1 (Juli 2024): 1–25, <https://doi.org/10.51700/irfani.v5i1.585>.

Sebagaimana perbedaan mendasar ruang penelitian dari Syu'bah maupun Bakri, penelitian tentang Dawam Rahardjo terhadap karyanya di atas, umumnya meliputi sorotan karakter metafologi, sistematika tematik, dan orientasi tafsir. Namun, belum ditemukan analisis terhadap bagaimana penafsiran Dawam untuk membangun makna sebagai sistem tanda yang berkelindan dengan posisi sosial dan intelektualnya, khususnya era rezim Orde Baru. Karena itu, penafsiran Dawam masih terbuka untuk penelitian ini untuk dibaca secara serius mengenai praktik pemaknaan yang bekerja melalui proses semiotik dan bagaimana konstruk ideologi tercermin dalam cara maupun penekanan bahasa penafsirannya.

Setelah melihat berbagai macam penelitian terdahulu yang dekat kepada objek penelitian ini, ada beberapa argumentasi letak posisi penelitian ini secara *clear* dan kebaruan penelitian ini. Sebagaimana yang dilakukan awal oleh Islah Gusmian, bahwa ia menelaah tafsir Indonesia secara makro, maka penulis fokus pada penelitian mikro dengan fokus tiga tokoh di atas. *Kedua*, penulis menggabungkan disiplin teori Semiotika Roland Barthes dan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim untuk tidak hanya tahu tentang siapa yang menafsirkan dan dalam konteks apa, namun juga bagaimana teks al-Qur'an yang semestinya menjadi ditafsirkan yang ternaturalisasi sehingga memproduksi makna dan ideologi. Penulis berangkat dari penelitian terdahulu belum menemukan adanya integrasi semiotika mitologis Barthes (sebagai wacana teks) dengan sosiologi pengetahuan Mannheim (sebagai konteks sosial), sehingga penulis menganggap menjadi menarik untuk diterapkan dan pertimbangan metodologi baru.

F. Kerangka Teori

Supaya penelitian ini lebih terarah dan mencapai tujuannya, maka perlu untuk dipaparkan penggunaan teori dan bagaimana langkah kerjanya, teori pertama adalah Semiotika Roland Barthes. Barthes memahami teori semiotika sebagai sebuah sistem tanda yang dibungkus dalam bahasa, sebagaimana ia terpengaruh oleh strukturalis Ferdinand de Saussure.⁵¹ Pada analisisnya, Barthes menawarkan dua langkah metodologis yang disebut sebagai *two order of signification*, yaitu denotasi dan konotasi. Pada analisisnya yang perlu diperhatikan⁵², sebagai berikut:

1. *Signifier* atau penanda adalah aspek material yang terlihat dari tanda (*sign*), atau dapat diartikulasikan secara nampak dalam panca indera. Seperti, bunyi, tulisan, simbol, gambar dan visual. Sebagai contoh: kata *al-'Adl*, tertulis “adil” dalam tafsir adalah penanda karena bentuknya bisa dilihat dan dibaca.
2. *Signified* atau petanda fokusnya pada aspek mental dari tanda, dengan bentuk konsep atau makna yang dibayangkan ketika melihat atau menangkap penanda. Sifatnya representatif. Sebagai contoh: ketika pembaca melihat kata “adil” dalam tafsir, maka yang terlintas mungkin “Tuhan yang Adil” atau “tidak menzalimi orang lain” itu bentuk petanda.

⁵¹ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, trans. oleh Annete Lavers and Colin Smith (New York: Hill & Wang, 1983), 10.

⁵² Barthes, *Elements of Semiology*, 42–44.

3. Sedangkan *sign* atau tanda adalah kesatuan dari penanda dan petanda, makna tanda dibentuk dalam perbedaan sistem tanda yang lebih universal. Dalam analisisnya, hubungan petanda dan penanda tidak stagnan namun bergerak pada lapisan mitos (*myth*), dimana makna literal (denotasi) dimuati, disisipi dan dinaturalisasi makna tambahan yang sifatnya ideologis (konotasi).

Pertama, pada tingkat semiotika pertama memuat pada kode ekspresi (E) dan isi (C), antara ekspresi dan isi memiliki keterkaitan yang disebut kode relasi (R). Sistem ERC pada tingkatan ini disebut makna denotasi yang merupakan sintagma muatan wacana verbal dan berorientasi pada kesementaraan bahasa praktis. Makna denotasi juga dipahami secara umum sebagai makna yang semestinya dan dimengerti oleh khalayak umum.⁵³ *Kedua*, pada tahap konotasi atau mitos, teks yang telah dianalisis secara mendalam dengan analisis linguistik harus mengeluarkan dan menembus batas makna literal dengan cara menelaah aspek-aspek yang mengitarinya.⁵⁴ Menurut Barthes, pemaknaan pada tahap ini terbentuk atas penyatuan makna denotatif, dan pada aspek konotasi atau petanda sifatnya umum, universal, tersebar, tersembunyi maknanya dan sarat muatan fragmen ideologi.⁵⁵ Karenanya pada semiotika Barthes tidak berhenti pada makna konotatif, namun bertujuan mengungkap mitos dalam makna yang disistemkan.

⁵³ Barthes, *Elements of Semiology*, 89.

⁵⁴ Barthes, *Elements of Semiology*, 91.

⁵⁵ Roland Barthes, "Elemen-elemen Semiotika," dalam *Elements of Semiology*, trans. oleh Muhammad Ardiansyah (Yogyakarta: Basabasi, 2017), 130.

Selanjutnya menurut Barthes, mitos bukan hanya berarti cerita legenda, namun cara bahasa dan tanda digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu. Barthes menyebut bahwa sistem mitos sebagai tingkat kedua dari semiotika yang membawa makna ideologis dari makna literal.⁵⁶ Pada mitos, Barthes menguraikan empat ciri wacana yang dibangun sehingga muncul mitos. Pertama adalah *deformation*, yang membawa penanda mitis pada dua sisi, yaitu penuh (membawa makna asli dari sistem tanda pertama) dan kosong (sebagai bentuk yang siap diisi makna baru). Kedua, *statement of fact*, mitos sering seperti menyampaikan fakta netral padahal itu adalah konstruksi makna. Ketiga, *intentional*, mitos dibuat dengan agenda tertentu: mengarahkan pada keseragaman pemahaman, membentuk persepsi dan mengikat emosi. Keempat, *motivational*, memadukan bentuk dan makna sedemikian rupa sehingga menampakkan kesan bahwa keduanya natural atau sewajarnya.⁵⁷ Pada akhirnya, mitos bekerja sebagai pengubah makna menjadi bentuk atau bisa dipahami ia membungkus ideologis dalam bentuk natural atau faktual, sehingga pembaca cenderung menerima tanpa sadar bahwa itu adalah konstruksi.

Untuk lebih komprehensif, konstruk ideologi jika dipahami secara definitif merujuk pada pendapat Karl Marx, yaitu ideologi adalah kumpulan gagasan, nilai, dan representasi intelektual yang berfungsi secara sadar untuk mengungkapkan sikap-sikap tertentu berdasar kelas sosial.⁵⁸ Mannheim menambahkan, ideologi berakar pada posisi

⁵⁶ Roland Barthes, *Mythologies*, trans. oleh Annette Lavers (New York: The Noonday Press, 1972), 107–13.

⁵⁷ Barthes, *Mythologies*, 107–31.

⁵⁸ Henry R. Aiken, *Abad Ideologi* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2002), 6.

sosial tertentu sehingga gagasan yang muncul cenderung memiliki karakter yang kuat dan melanggengkan status quo dari suatu kepentingan kelompok. Selain itu, ia menyebut ideologi mengandung distorsi akibat keterikatan struktural pengetahuan pada posisi sosial tertentu.⁵⁹ Distorsi ideologis terjadi karena suatu kelompok tidak mampu melihat fungsinya dalam realitas secara utuh, sebab kepentingan eksistensialnya adalah untuk menuntut stabilitas tatanan yang telah mapan. Karena itu, secara sederhana ideologi dapat dipahami sebagaimana Franz Magnis Suseno mengatakan, bahwa ideologi adalah kesadaran palsu, karena paling minimal ideologi muncul karena sistem berpikir yang terkena distorsi, entah disadari atau tidak.⁶⁰

Selanjutnya adalah fragmen kerangka teori kedua, penulis menggunakan analisis sosiologi pengetahuan Karl Mannheim untuk menganalisis dan menjawab pertanyaan kaitannya dengan faktor yang memengaruhi pemikiran Bakri Syahid, Syu'bah Asa dan Dawam Rahardjo. Sebagaimana sosiologi pengetahuan memiliki urgensi untuk membongkar hubungan antar pengetahuan dan pemikiran seseorang yang hidup pada konteks masanya dan latar belakang yang memengaruhinya.⁶¹ Secara operasional, penerapan teori Mannheim pada penelitian ini mencakup:

1. Menelusuri kondisi sosial yang memengaruhi konstruksi penafsiran masing-masing tokoh.

⁵⁹ Karl Mannheim, "Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik," dalam *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge*, trans. oleh Arief Budiman (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 69.

⁶⁰ Franz Magnis Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 229–31.

⁶¹ Mannheim, "Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik," xiv.

2. Mengkaji latar pendidikan, pengalaman intelektual dan interaksi mereka pada wacana keislaman pada masanya.
3. Menganalisis aspek budaya dan bahasa yang digunakan dalam karya tafsir mereka, serta
4. Mengidentifikasi pengaruh politik dan ideologi yang membentuk kecenderungan tafsir mereka.

Kerangka teoretis ini, Mannheim menawarkan dua prinsip utama, determinasi sosial dan relasionisme, yang keduanya memiliki implikasi operasional yang berbeda. *Pertama*, prinsip determinasi sosial menegaskan bahwa ide tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melahirkannya.⁶² Gagasan mufassir adalah artikulasi dari tujuan kolektif kelompoknya, sehingga isi dan arah tafsir memiliki kecenderungan orientasi ideologis dan kepentingan tertentu.⁶³ Dalam hal ini, latar belakang sosial berfungsi sebagai wadah nilai, pengalaman historis dan preferensi dasar yang membentuk konfigurasi pengetahuan. Dengan demikian, kebenaran dihasilkan dengan sifat situasional-historis dan selalu pada orbit perubahan dinamika sosial-politik mufassir. *Kedua*, prinsip relasionisme menggarisbawahi bahwa kebenaran tidak bersifat absolut, melainkan relatif terhadap konteks yang menjadi wahana kemunculannya.⁶⁴ Adanya variasi perspektif muncul bukan karena perbedaan metodologis, namun karena perbedaan *social positioning* mufassir atau lokasi sosial yang menentukan sudut pandang, preferensi

⁶² Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, 290.

⁶³ Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, 291–92.

⁶⁴ Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, 306–7.

penafsiran serta sensitivitas isu yang diangkat.⁶⁵ Pada prinsip ini, relasionisme menghindarkan absolutisme dan menekankan pluralitas makna yang lahir dari ragam pengalaman sosial.

Maka dalam konteks penelitian ini, operandi Mannheim diaplikasikan untuk mengurai bagaimana latar sosial-politik era Orde Baru, afiliasi kelembagaan, dan jejaring intelektual yang membangun horizon pemaknaan dari tiga tokoh tersebut. melalui kaca mata determinasi sosial, dapat diidentifikasi bagaimana tekanan politik, norma institusional dan dinamika wacana publik yang memengaruhi tafsiran mereka. Sementara ini, relasionisme digunakan untuk memetakan perbedaan konstruksi makna diantara ketiganya sebagai hasil posisi sosial dan orientasi ideologis, sehingga terbuka pemahaman mengenai ragam tafsir sebagai representasi dari pluralitas konstruksi sosial dalam tradisi keilmuan Islam Indonesia.

G. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai cara atau langkah tertentu sehingga tercapainya sesuatu tertentu. Pada metode penelitian menjadi krusial karena akan menjadi panduan bagi penelitian ini sehingga penelitian ini struktur, sistematis dan mampu menjawab persoalan yang diangkat pada rumusan masalah. Karenanya, untuk mempermudah dan menjadi komprehensif penelitian ini perlu untuk beberapa fragmen yang diperhatikan, sebagai berikut:

⁶⁵ Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, 289–300.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk pada bentuk kualitatif dengan mengklasifikasi dan mengkualifikasi data yang di analisis. Penelitian ini mengacu pada bentuk kajian kepustakaan untuk memperoleh data yang nantinya di analisis secara kritis. Karenanya, mekanisme penelitian ini merujuk pada literatur seperti buku induk bahasa, kitab, tesis maupun disertasi dan karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Pada kajian kepustakaan (library research) menjadi sentral dalam pengumpulan data yang fokus pada penelitian ini, dengan dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi kitab *tafsir al-Huda Jawi* karya Bakri Syahid, *Dalam Cahaya Al-Qur'an: Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik* karya Syu'bah Asa, *Ensiklopedia Al-Qur'an* karya M. Dawam Rahardjo, *Ideology and Utopia: an Introduction to the Sociology of Knowledge* karya Karl Mannheim, dan beberapa karya dari Roland Barthes seperti *Mythologies*, *Elements of Semiology* dan *the Semiotic Challenge*. Sedangkan sumber sekunder meliputi kitab-kitab tafsir, kamus bahasa, artikel ilmiah, tesis, disertasi serta sumber-sumber yang mendukung laju dan keilmiahan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik utama yang dilakukan pada penelitian ini adalah melakukan penelusuran, pengumpulan dan verifikasi tulisan yang terdokumentasi baik dari sumber primer dan sekunder. *Kedua*, setelah terkumpul dan di verifikasi, maka data tersebut di analisis secara

objektif dan kritis. Pemilihan ayat dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan metodologis, bukan tematis, dengan tujuan membawa resepsi ketiga penafsir. Bahwa ayat-ayat yang dipilih memiliki fungsi yang regulatif, maksudnya berkelindan relasi antara individu, masyarakat, dan otoritas sehingga secara semiotik memungkinkan pergeseran dan terbukannya makna secara dinamis. Pemilihan ayat juga mempertimbangkan potensi konstruk ideologisnya, yakni kemampuan penafsir menjadikan ayat sebagai medium artikulasi legitimasi, kritik, atau negosiasi kekuasaan secara implisit atau eksplisit. Karena itu, perbedaan cakupan ayat antar penafsir tidak diperlakukan sebagai keterbatasan data, melainkan sebagai bagian data yang penting untuk dipilih, dikumpulkan dan dianalisis untuk menunjukkan selektivitas resepsi dan horizon ideologi ketiga penafsir.

4. Teknik Analisis Data

Penulis melakukan dua tahap analisis pada penelitian ini, pertama analisis teks (*textual analysis*) dan analisis sosio-historis (*sociology and historical analysis*). Teknis pertama digunakan untuk mengurai serta membongkar struktur bahasa, narasi dan naturalisasi makna yang dilakukan oleh penafsir, langkahnya:

- a. Lapisan denotasi untuk menampakkan makna orisinal yang tersampaikan oleh Bakri Syahid, Syu'bah Asa, dan Dawam Rahardjo.
- b. Lapisan konotasi menjadi gambaran pesan ideologis yang tidak tersampaikan melalui makna/tanda yang dibentuk oleh ketiga penafsir
- c. Penyampaian *signification* atau mitos yang dinormalkan oleh ketiga penafsir

Level-level *two order of signification* di atas menjadi basis untuk menemukan adanya pergeseran makna secara semiotis. Sedangkan untuk melakukan analisis sosio-historis, penulis setelah mendapatkan pergeseran serta penaturalisasian makna yang dilakukan aspek semiotik, penulis tidak mengharapkan sampai disana, penulis ingin memahami mengapa penafsiran tersebut dimunculkan dengan cara:

- a. Determinasi pengetahuan, sebagai langkah untuk memahami alasan bagaimana posisi eksternal dan internal ketiga penafsir memengaruhi penafsiran.
 - b. Relasionisme dan *epistemological consequences*, sebagai langkah memahami bagaimana relasi konteks, posisi, intervensi, dan kepentingan yang tersistem menjadikan pengetahuan menemukan titik kebenarannya tersendiri, menghindari justifikasi sebuah kebenaran, dan sebagai argumen menolak logika relativistik.
5. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisiplin yang menggabungkan semiotika Roland Barthes dan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Sebagaimana yang dikatakan oleh Amin Abdullah, pendekatan interdisiplin bertujuan untuk memadukan dua atau lebih disiplin keilmuan untuk menghasilkan teknik tertentu. Strategi ini juga dapat digambarkan sebagai paduan antara pengetahuan, fakta, metodologi, konsep atau teori

yang terintergrasi untuk memecahkan masalah.⁶⁶ Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini tidak hanya bertujuan menyingkap makna literal teks tafsir, namun juga menggali tanda, ideologi, determinasi dan relasionisme sosial yang mengondisikan lahirnya penafsiran. Dengan kata lain, tafsir dipahami bukan sekadar produk individual, melainkan mengadakan konstruksi tanda dan mitos, sekaligus sebagai refleksi dari latar sosial, politik, budaya dan ideologis yang membentuk horizon penafsir.

Secara operasional, pendekatan semiotika digunakan untuk membaca teks tafsir sebagai sistem tanda yang berlapis, yakni tingkat denotasi yang heuristik hingga konotasi yang membentuk mitos. Mitos disini sebagai bentuk naturalisasi makna, di mana sebuah tafsir tampak sebagai kebenaran yang alami, namun sarat ideologis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melacak pergeseran makna dari level “seharusnya” (realitas teks) menuju “yang dikonstruksi” (produk tafsir). Sedangkan pada Mannheim, dipakai untuk mengurai mengapa pergeseran makna tersebut muncul dalam horizon pemikiran Bakri Syahid, Syu’bah Asa dan Dawam Rahardjo.

H. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, untuk memastikan bahwa analisis dalam tesis ini dapat dilakukan dengan benar dan sistematis, maka penulis merancang sistematika pembahasan, sebagai berikut:

⁶⁶ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin : Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Litera Cahaya Bangsa, 2020), 115–16.

Bab pertama, meliputi pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka sebagai penekanan kebaruan, kerangka teori untuk metodologi pemecahan problem akademik, metode penelitian sebagai cara dalam proses penelitian ini supaya lebih sistematis, dan sistematika pembahasan untuk gambaran umum penelitian ini secara komprehensif.

Bab kedua, penulis mulai menyajikan landasan materi, bagaimana identitas intelektual, sosial, politik, budaya, dan ideologi dari Bakri Syahid, Syu'bah Asa dan Dawam Rahardjo. Juga di dalam bab ini, dijelaskan gambaran secara meluas tentang kondisi sosial-politik Orde Baru, dan posisi Islam dalam lanskap Orde Baru. Hal ini berguna untuk memahami unsur-unsur yang memengaruhi penafsiran tiga tokoh tersebut.

Bab ketiga, penulis menganalisis secara deskriptif-analitis, teks tafsir dari Bakri Syahid, Syu'bah Asa dan Dawam Rahardjo dengan mengklasifikasi masing-masing dua contoh ayat yang berbeda serta digunakan atau ditafsirkan oleh tiga tokoh tersebut. Pada aspek ini, penulis ingin membuka bahan mentah sebelum dibedah secara semiotika, dengan menemukan pola-pola tertentu, atau resepsi yang digunakan oleh penafsir dalam membaca ayat-ayat tersebut sehingga menemukan pola-pola penafsiran persamaan maupun perbedaan dari setiap penafsiran berkaca dari kondisi sosial-politik yang serupa.

Bab keempat, memuat analisis operasionalisasi teori. Yaitu dengan melakukan analisis semiotika dengan tahapan denotasi, konotasi sampai pada mitos. Analisis ini berusaha mendapatkan bagaimana makna ayat nuansa sosial-politik bergeser dan "dinaturalisasi" oleh penafsir. Setelahnya adalah kaitannya dengan konstruksi sosial dan

ideologi dari Mannheim. Yaitu dengan mengaitkan konstruksi semiotik dengan latar sosial penafsir, serta menangkap bagaimana ideologi, posisi sosial dan situasi politik membentuk tafsir. Sintesisnya diharap membuka ruang bahwa tafsir bukan teks, namun konstruksi sosial dan lanskap penafsiran tiga tokoh tersebut menunjukkan resepsi yang berbeda dan menunjukkan adanya pergeseran makna dalam arti semiotika, bukan kronologis.

Bab kelima, adalah bagian penutup dari penelitian ini mencakup kesimpulan dari keseluruhan pembahasan, jawaban dari rumusan masalah dan temuan penelitian yang diperoleh. Karena kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah, maka muatannya adalah bagaimana tidak hanya menjawab namun kuat akan refleksi kritis dari hasil penelitian. Kemudian juga berisi saran-kritik yang konstruktif untuk pengembangan studi islam khususnya studi al-Qur'an dan tafsir di masa yang akan datang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembacaan ayat-ayat bernuansa sosial-politik, dalam hal ini ulil amri Qs. an-Nisa': 59, keadilan dalam Qs. an-Nahl: 90 dan Qs. an-Nisa': 58, amanah dalam Qs. an-Nisa: 58 dan tabayyun dalam Qs. al-Hujurat 6, yang diproduksi oleh Bakri Syahid, Syu'bah Asa, dan Dawam Raharjo bukan sekadar ekspresi hermeneutis yang bergerak dalam layer metodologis semata, melainkan terdapat konstruksi tanda yang bekerja dalam dua ranah: pertama, pada tataran denotatif yang memberikan kerangka dasar makna; kedua, pada tataran konotatif yang membangun mitos dan naturalisasi makna berideologi tertentu. Dengan teknik semiotika Barthes, penelitian ini membuktikan secara operasional bahwa masing-masing mufassir membawa logika tanda yang khas: Bakri Syahid sebagai tafsir yang defensif, melakukan penegasan diksi-diksi politis dan struktur kenegaraan sebagai bentuk kewajaran makna; sementara Syu'bah Asa sebagai tafsir yang kritis-ofensif, menjadikan ayat sebagai ruang kritik sosial, menjadikan teks sebagai kanal resistensi terhadap ketidakadilan dan penyimpangan kekuasaan; sedangkan Dawam sebagai tafsir yang negosiatif, memformulasi makna ayat sebagai kategori konseptual akademis, menempatkan teks dalam horizon pembacaan sosial yang struktural dan reflektif.

Pergeseran ini terjadi bukan karena penyimpangan metodologis, melainkan penanda pada level pertama ditarik ke konteks sosial yang berbeda dan diisi kembali dengan petanda yang selaras dengan posisi sosial, kepentingan wacana dan horizon

kesadaran masing-masing penafsir. Di titik ini, rumusan masalah pertama terjawab: bentuk penandaan yang dinaturalisasi oleh ketiga mufassir tampil dengan pola konotatif yang beragam, Bakri lebih ke patriotik, Syu'bah ke populis-kritik sosial, dan Dawam ke arah akademis-struktural, yang secara keseluruhan menegaskan bahwa ayat-ayat yang diresepsikan mengalami *resettings* makna yang bersinggungan dengan realitas sosio-politik. Pergeseran ini tentu bersifat struktural ala semiotik, artinya apa yang seharusnya menjadi makna dasar ayat, ketika memasuki tangga konotasi, ditarik ke dalam arena kepentingan tertentu dan tampil secara nature yang telah menjadi konstruk pengetahuan. Karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa tafsir bukan entitas linguistik atau medan pemaknaan yang tanpa maksud dibalik pengetahuan, namun medan produksi simbol yang memindahkan teks ke ruang kepentingan sosial, dan secara epistemologis menunjukkan kompleksitas lapisan makna yang sarat akan representasi daripada tampaknya di permukaan.

Sementara itu, melalui analisis sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, penelitian ini menjawab rumusan masalah kedua memperlihatkan bahwa proses penafsiran Bakri, Syu'bah dan Dawam tidak terlepas dari sociological ground yang membentuk horizon mereka. Ketika semiotika mengungkap bagaimana makna konotatif yang menjadi mitos bergeser melalui penanda pada level denotatif, maka pada tataran sosiologi memungkinkan memahami mengapa makna konotatif tersebut mengambil bentuk tertentu. Titik ini, determinasi sosial menemukan relevansinya: makna bukan berubah karena aturan internal bahasa atau basis metode, tetapi karena penafsir hidup dalam konfigurasi sosial tertentu yang memengaruhi apa yang dianggap mungkin wajar, layak,

atau bahkan berbahaya untuk diucapkan. Dalam konteks Orde Baru, konfigurasi ini mencakup ideologi pembangunan, represi dan politik subversif militer, pembredelan media massa, dan pengendalian setiap elemen untuk menjaga struktur stabilitas kekuasaan. Maka produksi makna oleh para mufassir, yang terlihat berbeda secara metodologis maupun retorik, sebenarnya merupakan artikulasi dari posisi sosial mereka dalam relasi kuasa yang mengelilinginya. Bakri Syahid dengan identitas militer dan birokrat, Syu'bah dengan identitas dunia pers yang kritis, rawan kriminalisasi dan resisten terhadap penyimpangan, dan Dawam sebagai intelektual yang hidup antara dua dunia, patronase rezim dan kritik rezim, melakukan produksi makna yang negosiatif. Semuanya menjelaskan bukan hanya arah pemaknaan, tetapi juga intensi kehidupan yang melatarbelakanginya; defensif pada Bakri, kritis-ofensif pada Syu'bah, dan negosiatif pada Dawam.

Memadukan dua analisis diatas merefleksikan bahwa teks yang statis, ketika dibaca dalam kondisi tertentu makna akan ekspansif, tidak hanya itu, bahwa ekspansi makna muncul karena produk dari determinasi sosial akan melakukan pemetaan batas-batas diskursif bagi penafsir. Selain itu, seluruh analisis memperlihatkan bahwa ayat-ayat sosial-politik menjadi medan paling rentan bagi naturalisasi ideologi, karena sifatnya yang terbuka, elastis, dan mudah dihubungkan dengan wacana politik; apalagi ditambah secara spesifik pengaruh terhadap posisi sosial, struktur otoritas, jalur karier, pergaulan intelektual, serta ancaman sampai peluang dapat membentuk imajinasi mufassir untuk memproduksi makna. Akhirnya, kontribusi penelitian ini adalah tidak hanya menyimpulkan bahwa tiga tokoh tersebut dipengaruhi oleh medan era Orde Baru, namun

memberi perspektif baru, bahwa tafsir perlu dilihat sebagai produksi makna yang menyatukan teks, struktur tanda, dan struktur sosial dalam satu rangkaian, sehingga memerlukan kesadaran bahwa makna tidak pernah objektif atau berdiri sendiri, dan setiap tafsir adalah medan artikulasi makna, yang diresepsi, diproduksi ulang, dinegoisasi, dan diposisikan dalam dinamika yang relevan dan kontekstual.

B. Saran Penelitian

Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan mengkaji penafsiran tokoh-tokoh tafsir Indonesia tertentu atau komunitas basis yang selama ini tidak terdokumentasi secara formal, sehingga dinamika produksi makna al-Qur'an dapat dilihat dari spektrum yang lebih luas dan beragam. Kajian juga dapat diarahkan kepada periode pasca reformasi untuk menelusuri apakah ada perubahan yang signifikan terhadap struktur sosio-politik yang memengaruhi penafsir-penafsir tertentu, sehingga membentuk konfigurasi baru dalam penafsiran ayat-ayat yang lebih relevan, dengan pendekatan multidisipliner, seperti *critical discourse analysis*, antropologi, atau hermeneutika kritis, untuk melihat operandi tafsir dalam ruang tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi*. Jakarta: Teraju, 2002.
- . *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin : Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Litera Cahaya Bangsa, 2020.
- Aditya Priyatna Darmawan. “Mengenang 40 Tahun Peristiwa Tanjung Priok...” *KOMPAS.com*, 2024.
<https://www.kompas.com/tren/read/2024/09/12/081642565/mengenang-40-tahun-peristiwa-tanjung-priok>.
- Ahmadi, Safrudin Edi Wibowo, dan Ishaq. “Muhammad Dawam Rahardjo’s Social Interpretation in the Encyclopedia of Al-Quran: A Linguistic Approach Based on Key Concepts.” *International Journal of All Research Education and Scientific Methods (IJARESM)* 12, no. 8 (2024).
- Aiken, Henry R. *Abad Ideologi*. Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2002.
- Al-Baghawi, Abu Muhammad. *Ma'alim at-Tanzil*. Riyadh: Dar At-Tayyib, 1993.
- Al-Baidhawi, Nashruddin Abi Said Abdullah bin Umar. *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*. Beirut: Dar Ar-Rasyid, 2000.
- Al-Biqa'i, Burhanuddin. *Nadzmu Al-Durar fi Tanasub Al-Ayat wa Al-Suwar*. Beirut: Dar Kutub al-ilmiah, 1987.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Alfian. *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1980.
- Al-Hakim an-Naisaburi, Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah. *Al-Mustadrak ala as-Sahihain*. Beirut: Dar Al-Ma'refah, 2006.
- Ali, Maulana Muhammad dan Zahid Aziz. *Translation of the Holy Quran in English*. U.K: Ahmadiyya Anjuman Lahore Publications, 2010.
- Al-Khazin, Ali bin Muhammad bin Ibrahim. *Tafsir al-Khazin: Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil*. Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, 2004.
- Al-Mawardi, Abu Hasan Ali bin Muhammad. *Ahkam ash-Shultaniyah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

- Al-Qardhawi, Yusuf. "Al-Ijtihad wa at-Tajdid Baina adh-Dhawabith asy-Syar'iyah wa al-Hayah al-Mu'ashirah." Dalam *Fatwa-fatwa Kontemporer*, diterjemahkan oleh Arsqoad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Al-Qurthubi, Muhammad. *al-Jami' li al-Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2006.
- Amal, Taufik Adnan. "Metode Tafsir Al-Qur'an M. Dawam Rahardjo." Dalam *Demi Toleransi Demi Pluralisme (Esai-esai untuk Merayakan 65 Tahun M. Dawam Rahardjo)*. Jakarta: Yayasan Abadi Demokrasi, 2012.
- Anderson, Benedict R. O'G. *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press, 1990.
- Anick HT. "M. Dawam Rahardjo: Sekelumit Riwayat Hidup." Dalam *Demi Toleransi Demi Pluralisme (Esai-esai untuk Merayakan 65 Tahun M. Dawam Rahardjo)*, disunting oleh Ihsan Ali al-Fauzi, Syafiq Hasyim, J.H Lamardy. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2012.
- Anwar, M. Syafi'I. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Orde Baru*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Arif Fadillah. "Wartawan Senior Syubah Asa Tutup Usia." *Tempo.co*, 24 Juli 2011. <https://www.tempo.co/politik/wartawan-senior-syubah-asa-tutup-usia-nbsp--1729271>.
- Arifinsyah. *Al-Qur'an dan Harmonitas Antariman*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2010.
- Arjuna, Arjuna, Halimatussa'diyah, dan Dedy Ilyas. "Epistemologi Tafsir Muhammad Dawam Rahardjo dalam Ensiklopedia Al-Quran." *Al-Hamra: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2025). <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Alhamra/article/view/22010/8964>.
- Ar-Rumi, Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman. *Buhuts fi Ushul at-Tafsir wa Manahijuh*. Riyadh: Maktabah At-Taubah, 2005.
- Ascholy, Ismail. *Safinah Kalla Saya'lamun fi Syaikhina Maimun*. Bangkalan: Nahdlatut Turats, 2023.
- Ashfahani, Raghib Al-. *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Ma'refah, 1324.
- Aspinall, Edward. *Opposing Suharto: Compromise, Resistance, and Regime Change in Indonesia*. California: Stanford University Press, 2005.

- As-Suyuti, Jalaluddin. *Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur*. Kairo: Markaz Hijr li al-Buhuts wa ad-Dirasat al-“Arabiyah wa al-Islamiyyah, 2003.
- . *Lubab An-Nuqul fi Asbab An-Nuzul*. Beirut: Mu’assasah al-Kitab at-Tsaqafiyah, 2002.
- Asy-Sya’rawi, Mutawalli. *Khawatir Asy-Sya’rawi Haula Al-Qur’an Al-Karim*. Kairo: Dar an-Nur li at-Tab wa an-Nasyr wa at-Tauzi, 2010.
- At-Tabari, Ibnu Jarir. *Tafsir at-Tabari Jami’ al-Bayan an Ta’wil Ayi al-Qur’an*. Kairo: Markaz al-Buhuts wa ad-Dirasat al-’Arabiyah wa al-Islamiyyah, 2001.
- Aulia, Yosi Vanesa. “Mengungkap Makna ‘Abaqo’ Nabi Yunus Dalam Al-Qur’an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. As-Saffat: 140).” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 1 (2022).
- Awwaliyyah, Neny Muthiatul. “Studi Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Huda, Tafsir Qur’an Basa Jawa Karya Jend. Purn. Drs. H. Bakri Syahid Al-Yogjawy.” *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 1, no. 7 (2021): 119–39.
- Azra, Azyumardi. *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta, dan Tantangan*. Bandung: Rosdakarya, 1999.
- Az-Zamakhsyari, Muhammad bin Umar. *Tafsir Al-Kasyaf an Haqaiq at-Tanzil wa Uyun Al-Aqowil fi Wujuh At-Tanzil*. Beirut: Dar Al-Ma’refah, 2009.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Barthes, Roland. “Elemen-elemen Semiologi.” Dalam *Elements of Semiology*, diterjemahkan oleh Muhammad Ardiansyah. Yogyakarta: Basabasi, 2017.
- . *Elements of Semiology*. Diterjemahkan oleh Annete Lavers and Colin Smith. New York: Hill & Wang, 1983.
- . *Mitologi*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana, 2018.
- . *Mythologies*. Diterjemahkan oleh Annette Lavers. New York: The Noonday Press, 1972.
- Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*. Diterjemahkan oleh Nanang Tahqiq. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Ba-Yunus, Ilyas. “Contemporary Sociology: an Islamic Critique.” Dalam *Islam: Source and Purpose of Knowledge Proceedings and Selected Papers of Second*

- Conference on Islamization of Knowledge 1402 AH/1982 AC*. Virginia: Intenational Institute of Islamic Thought, 1988.
- Bin Sulaiman, Muqatil. *Tafsir Muqatil bin Sulaiman*. Beirut: Dar Kutub al-ilmiyah, 2003.
- Bourchier, David. "Crime, Law and State Authority in Indonesia." Dalam *State and Civil Society in Indonesia*, disunting oleh Arief Budiman. Victoria: Monash University Asia Institue, 1990.
- Bourchier, David, dan Vedi R. Hadiz. *Indonesian Politics and Society A Reader*. New York: Taylor & Francis, 2005.
- Bruinessen, Martin van. "Review Popular Indonesian Literature of the Qur'an by Howard M. Federspiel." *Journal of Southeast Asian Studies* 29, no. No. 1 (1998): 197–99.
- Budiman, Arief. *Negara dan Pembangunan: Studi tentang Indonesia dan Korea Selatan*. Jakarta: Yayasan Padi dan Kapas, 1991.
- Cribb, Robert. *The Indonesian Killings 1965-1966: Studies from Java and Bali*. Clayton: Monash University Centre of Southeast Asian Studies, 1990.
- . "Unresolved Problems in the Indonesian Killings of 1965–1966." *Asian Survey* Vol. 42, no. 4 (2002): 550–63. <https://doi.org/10.1525/as.2002.42.4.550>.
- Crouch, Harold. "Militer dan Politik di Indonesia." Dalam *A Military and Politics in Indonesia*, diterjemahkan oleh Th. Sumarthana. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999.
- . *The Army and Politics in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press, 1978.
- . *The Army and Politics in Indonesia*. Cornell University Press, 1988. <https://www.jstor.org/stable/10.7591/j.ctvv417br>.
- Dhakiri, Mu. Hanif, dan Zaini Rachman. "Epilog: PMII, dari Islam Liberal ke Post-Tradisionalisme, Tradisionalime Islam dari Communal Society ke Civil Society." Dalam *Post-Tradisionalisme Islam: Menyingkap Corak Pemikiran dan Gerakan PMII*. Jakarta: ISSINDO Mediatama, 2000.
- Effendy, Bachtiar. *Islam dan Negara: Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- . *M. Dawam Raharjdo Pembaharuan Pemikiran Islam: Perspektif Transformasi Sosial Ekonomi' dalam pengantar buku Dawam Raharjdo yang berjudul Islam*

dan Transformasi Sosial-Ekonomi. Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 1999.

Emmerson, Donald K. *Islam and Regime in Indonesia: Who's Coopting Whom?* United State of America: American Political Science Association, 1989.

Fachry Ali. "Epilog Intelektual, Pengaruh Pemikiran, dan Lingkungannya: Butir-butir Catatan untuk Nurcholish Madjid." Dalam *Dekonstruksi Islam: Mazhab Ciputat*, disunting oleh Edy A. Effendy. Bandung: Zaman, 1999.

Farid, Malik Ghulam. *Dictionary of the Holy Quran*. U.K: Islam International Publication, 2006.

Farmawy, Abd al-Hayy al-. *al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'I*. Cairo: Matba'ah al-Hadarah al-'Arabiyah, 1977.

———. *Mu'jam Alfaz wa al-A'lam al-Qur'aniyah*. Kairo: Dar Al-Ulum, 1968.

Feith, Herbert. *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*. Jakarta & Kuala Lumpur: Equinox Publishing, 2007.

Feith, Herbert, dan Lance Castles. *Indonesian Political Thinking 1945-1965*. Ithaca and London: Cornell University Press, 1970.

Furqon Ulya Himawan. "Penembakan misterius 1982-1985: 'Saya masuk daftar yang harus dibunuh, padahal saya bukan gali.'" *BBC News Indonesia* (Yogyakarta), 2023. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-64871690>.

Gembong, Machfoed. "Korban `Petrus` 1982-1985 Capai 10 Ribu Orang." *Tempo.co* (Jakarta), 2012. <https://www.tempo.co/politik/korban-petrus-1982-1985-capai-10-ribu-orang-1668086>.

Ghofur, Muhammad Abdul. "Penafsiran Mahmud Syaltut Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim." UIN Sunan Kalijaga, 2024.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika, Wacana hingga Ideologi*. Yogyakarta: Pustaka Salwa, 2021.

———. *Tafsir al-Qur'an dan Kekuasaan di Indonesia: Peneguhan, Kontestasi, dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Salwa, 2021.

———. "TAFSIR AL-QURAN DAN KRITIK SOSIAL: Syubah Asa Dalam Dinamika Tafsir al-Quran Di Indonesia." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (November 2016): 67–80. <https://doi.org/10.24090/maghza.v1i2.741>.

- . “Tafsir Al-Qur’an dan Kritik Sosial: Syubah Asa dalam Dinamika Tafsir al-Quran di Indonesia.” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 2016.
- . “TAFSIR AL-QUR’AN DI INDONESIA: SEJARAH DAN DINAMIKA.” *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 1, no. 1 (2015). <https://jurnalnun.aiat.or.id/index.php/nun/article/view/8>.
- Habermas, Jurgen. “Realism after the Linguistic-Pragmatic Turn.” Dalam *Philosophies of Social Science: the Classic and Contemporary Readings*, disunting oleh Gerard Delanty dan Piet Strydom. Philadelphia: Open University Press, 2003.
- Halabi, Ahmad bin Yusuf as-Samin al-. *Umdat al-Huffadz fi Tafsir Asyraf alfadz*. Pakistan: University of Peshwaar, 1998.
- Hamilton, Peter. *Knowledge and Social Structure*. New York: Routledge & Kegan Paul, 1974.
- Hanafi, Hassan. *ad-Din wa at-Tsaurah*. Vol. 7. Kairo: Maktabah Madhlubi, 1981.
- . “Method of Thematic Interpretation of the Qur’an.” Dalam *The Qur’an as Text*, disunting oleh Stefan Wild. Leiden-New York: EJ. Brill, 1996.
- Haq, M. Mansur Abdul, dan Munawir Munawir. “Konstruksi Asbābun Nuzūl M. Abed Al-Jabiri (Studi Kitab Fahm Al-Qur’ān Al-Hakīm: Al-Tafsīr Al-Wadhīh Hasb Al-Nuzūl).” *Maghza: Jurnal Ilmu Al Qur’an Dan Tafsir* 7, no. 1 (Juni 2022): 12–28. <https://doi.org/10.24090/maghza.v7i1.6392>.
- Harsono, Andreas. *Agama Saya Adalah Jurnalisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Harun, Saleh, dan Abdul Munir Mulkhan. *Latar Belakang Ummat Islam Menerima Pancasila Sebagai Asas Tunggal*. Yogyakarta: Aquarius, 1987.
- Haul Cak Nur Ke-13. “POLITISASI AGAMA: Membaca Kembali ‘Islam, Yes; Partai Islam, No!’” – *Nurcholish Madjid*. t.t. Diakses 29 November 2025. <https://nurcholishmadjid.net/haul-cak-nur-ke-13-politisasi-agama-membaca-kembali-islam-yes-partai-islam-no/>.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam : Muslims and Democratization in Indonesia*. New Jersey: Princeton University Press, 2000.
- Hidayatullah, Adi Rahmat. “DYNAMICS OF DEMOCRACY AND AUTHORITARIANISM IN INDONESIA: A CRITICISM OF THE SOCIO-POLITICAL INTERPRETATION OF SYU’BAH ASA IN THE NEW ORDER ERA.” *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 5, no. 1 (2024): 99–121.

- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir al-Quran di Medsos : Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*. Jakarta: Bentang Pustaka, 2019.
- Howard M. Federspiel. *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*. Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project, 1994.
- Husaini, Ishaq Musa. *Ikhwanul Muslimin*. Jakarta: Grafiti, 1983.
- Ibnu Asyur, Muhammad al-Tahir. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunisia: Dar al-Tunisiyya, 1984.
- Ibnu Faris bin Zakariya, Abil Husain Ahmad. *Mu'jam Maqayis fi al-Lughah*. Beirut: Dar al Fikr, 1994.
- Imawan, Riswanda. *Membedah Politik Orde Baru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Jabal, Muhammad Hasan. *Mu'jam Al-Isytiqa'i fi al-Mu'ashshal li Alfadz al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Maktabah al-Adab, 2010.
- Johns, A. H. "The Quran in the Malay Wold: Reflection on Abd Al-Rauf of Singkel." *Journal of Islamic Studies* 9, no. 2 (1998): 120–45.
- Joshua Barker. "State of Fear: Controlling the Criminal Contagion in Suharto's New Order." *Cornell University Press Southeast Asia*, 1998, 6–43.
- Karaniya Dharmasaputra. "PESTA KORUPSI DI LUMBUNG RAHASIA." *Tempo.Co*, 2000. <https://data.tempo.co/MajalahTeks/detail/ARM20180612122532/pesta-korupsi-di-lambung-rahasia>.
- Knight, Diana. "Barthes and Orientalism." *New Literary History* 24, no. 3 (1993): 617–33. <https://doi.org/10.2307/469426>.
- Kovach, Bill, dan Tom Rosenstiel. *The Elements of Journalism*. New York: Three Rivers Press, 2001.
- Liddle, R. William. "The Islamic Turn in Indonesia: A Political Explanation." *The Journal of Asian Studies* Vol. 55, no. 3 (1996): 613–34.
- Lukman, Fadhli. "Telaah Historiografi Tafsir Indonesia." *SUHUF* 14, no. 1 (Juni 2021): 49–77. <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.616>.
- Maarif, Nurul Huda. "Penafsiran Politik Kolonel Bakri Syahid Dalam 'Al-Huda: Tafsir Qur'an Basa Jawi.'" *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture* 2, no. 2 (Juli 2021): 69–91. <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v3i1.64>.

- Madjid, Nurcholish. "Tentang Universalisme Agama dan Kenisbian Peradaban." Dalam *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Mahdi, Ali Akbar. "Sociology of Knowledge and Epistemology." *Michigan Sociological Review*, no. 3 (1989): 21–33.
- Mandzur, Ibnu. *Lisan Arab*. Beirut: Dar Shadr, 2000.
- Mannheim, Karl. "Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik." Dalam *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge*, diterjemahkan oleh Arief Budiman. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- . *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge*. London: Routledge, 1954.
- . *Ideology and Utopia: an Introduction to the Sociology of Knowledge*. Diterjemahkan oleh Louis Wirth and Edward Shils. New York: Harcourt Brace, 1936.
- Maulidiyah, Izatul Muhidah, dan Hikmah Sultani. "Tafsir Al-Qur'an dan Kekuasaan: Membaca Pandangan Bakri Syahid Tentang Nasionalisme Dalam Tafsir Al-Huda." *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 1 (2024).
- McDonald, Hamish. *Suharto's Indonesia*. Victoria: Fontana, 1980.
- Muhsin, Imam. *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*. Yogyakarta: ELSAQ Press, 2013.
- . "Tafsir al-Qur'an dan Budaya Lokal: Studi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008.
- Muhyiddin, Muhammad Hakim. "Wacana Sekularisme 'Islam, Yes. Partai Islam, No!'" *Lingkar Studi Filsafat Discourse*, 2 April 2024. <https://lsfdiscourse.org/wacana-sekularisme-islam-yes-partai-islam-no/>.
- Munadzir. "Tafsir Syu'bah Asa (Studi atas Tafsir Ayat Sosial Politik)." UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Munifah, Ulfah. "Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci (Telaah Terhadap Kesinambungan Kata-kata Kunci dalam Ensiklopedi Al-Qur'an Dawam Rahardjo)." UIN Sunan Kalijaga, 2017.

- Murphy, Tim. "Elements of a Semiotic Theory of Religion." *Method & Theory in the Study of Religion* 15, no. 1 (2003): 48–67.
- Muslimin. "Terma 'Adl dalam Tafsir Indonesia Kontemporer (Studi atas Penafsiran M. Dawam Rahardjo dan Syu'bah Asa)." UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Mustaqim, Abdul. *at-Tafsir al-Maqashidi al-Qadaya al-Mu'ashirah fi Dhau'I al-Qur'an wa as-Sunnah an-Nabawiyah*. Yogyakarta: Idea Press, 2020.
- . *Epistemologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparatif antara Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur)*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- . *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.
- . *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- . *Tafsir Ekologi: Relasi Eko-Teologis Tuhan, Manusia dan Alam*. Yogyakarta: Damai Benawa Semesta, 2024.
- . *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholeh Darat (Kajian atas Surat al-Fatihah dalam Kitab Faidl ar-Rahman)*. Yogyakarta: Idea Press, 2018.
- Nashiruddin, Amir, Arief Budiman, Imron Nasri, Lasa HS, Widyastuti, dan Iwan Setiawan. *100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2014.
- Pakubuwana VI, Sri Susuhunan. *Serat Wulangreh Dhandanggula*. Disunting oleh Darusuprapta. Surabaya: Cipta Jaya Mukti, 1988.
- Pels, Dick. "Karl Mannheim and the Sociology of Scientific Knowledge: Toward a New Agenda." *Sociological Theory* 14, no. 1 (1996): 30–48.
<https://doi.org/10.2307/202151>.
- Pink, Johanna. "Tradition and Ideology in Contemporary Sunnite Qur'anic Exegesis: Qur'anic Commentaries from the Arab World, Turkey and Indonesia and their Interpretation of Q 5:51." *Brill: Die Welt des Islams* 50, no. 1 (2010): 3–59.
- Poesponegoro, Marwati, dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid VI. Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka, 1984.
- Purwanto, Agus. *Ayat-ayat Semesta: Sisi-sisi al-Qur'an yang Terlupakan*. Bandung: Mizan Pustaka, 2008.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

- Radi, Umaldi. *Strategi PPP 1973-1982: Suatu Studi Tentang Kekuatan Politik Islam Tingkat Nasional*. Jakarta: Integrita Press, 1984.
- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta Selatan: Paramadina, 2002.
- . *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan Pustaka, 1993.
- . “Kata Pengantar.” Dalam *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Rahman, Budhy Munawar. “Ensiklopedi Al-Qur'an: Sebuah Manifesto Islam Inklusif.” Dalam *Demi Toleransi Demi Pluralisme (Esai-esai untuk Merayakan 65 Tahun M. Dawam Rahardjo)*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2012.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Quran*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1999.
- . “Some Key Ethical Concep of the Quran.” *The Journal of Religious Ethics* 11, no. 2 (1983): 170–85.
- Ramli, Ramli. “Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab Dan Bahtiar Nasir Tentang Auliya' Surah Al-Maidah Ayat 51.” *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (Januari 2018): 91–114. <https://doi.org/10.14421/ref.v18i1.1859>.
- Rasmussen, David M. *Mythic-Symbolic Language and Philosophical Anthropolgy*. Netherlands: The Hague, 1971.
- Razi, Fakhrudin al-. *al-Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Ricklefs, Martin Calvis. “A History of Modern Indonesia Since c. 1200.” Dalam *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, diterjemahkan oleh Bakar Bilfagih, dkk. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Riddell, Peter. “The Sources of Abd Al-Rauf's Tarjuman Al-Mustafid.” *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 57, no. No. 2 (1984): 113–18.
- Ridla, Rasyid. *Tafsir al-Manar*. Mesir: Matba'ah Al-Manar, 1910.
- Roosa, John. “Pretext for Mass Murder: The September 30th Movement and Suharto's Coup d'État in Indonesia.” Dalam *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto*, diterjemahkan oleh Hersri Setiawan. Jakarta: Institut Sejarah Sosial Indonesia dan Hasta Mitra, 2008.
- Rostow, Walt Whitman. *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto*. USA: Cambridge University Press, 1990.

- Saidi, Zaim. *Balada Kodok Rebus: Catatan Kritis Seorang Aktivist Tentang Krisis*. Bandung: Mizan Pustaka, 2000.
- Sentilles, Sarah. "The Photograph as Mystery: Theological Language and Ethical Looking in Roland Barthes's Camera Lucida." *The Journal of Religion* 90, no. 4 (2010): 507–29. <https://doi.org/10.1086/654822>.
- Seth King. "The Great Purge in Indonesia." *Washington Post*, Mei 1966.
- Setiawan, Akhmad. *Perilaku Birokrasi dalam Pengaruh Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Seymour Topping. "Slaughter of Reds Gives Indonesia a Grim Legacy." *New York Times*, Agustus 1966.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan Pustaka, 1997.
- Siegel, James T. *A New Criminal Type in Jakarta*. Durham: Duke University Press, 1998.
- Smith, Theodore M. "Korupsi, Tradisi dan Perubahan di Indonesia." Dalam *Korupsi Politik*, disunting oleh Mochtar Lubis dan James C. Scott. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- Stanley Karnow. "First Report on Horror in Indonesia." *Washington Post*, 17 April 1966.
- Sulistyo, Prayogi Dwi. "50 Tahun LP3ES, Besar di Orde Baru, Berperan di Era Reformasi." *Politik & Hukum. Kompas.ID*, 2021. <https://www.kompas.id/baca/polhuk/2021/08/19/50-tahun-lp3es-besar-di-orde-baru-berperan-di-era-reformasi>.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Suryadinata, Leo, dan Donald K. Emmerson. "Military Ascendancy and Political Culture: A Study of Indonesia Golkar." *The Journal of Asian Studies* 50, no. 4 (1991): 877–80.
- Suseno, Franz Magnis. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Suyuti, Jalaluddin al-. *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2008.

- Syafirin, Muhammad. "Problematika Tafsir Sosial Dawam Rahardjo: Kritik Atas Etika dan Metodologi Penafsiran al-Qur'an." *Al-Irfani: Journal of Al Qur'anic and Tafsir* 5, no. 1 (Juli 2024): 1–25. <https://doi.org/10.51700/irfani.v5i1.585>.
- Syahid, Bakri. *Al-Huda: Tafsir Al-Qur'an Basa Jawi*. Yogyakarta: Bagus Arafah, 1979.
- . *Pertahanan dan Keamanan Nasional*. Yogyakarta: Bagus Arafah, 1976.
- Syahrur, Muhammad. *Al-Kitab wa Al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*. Damaskus: Ahali li an-Nasyr wa at-Tawzi, 1992.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009.
- Syu'bah Asa. *Dalam Cahaya Al-Qur'an; Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Thaba, Abdul Aziz. *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*. Jakarta: Gema Insani Press, 1966.
- Thowik Sejuk. *Empang Tiga dan Komunitas Epistemik Islam ala Dawam Rahardjo*. Uncategorized. 2018. <https://sejuk.org/2018/06/01/empang-tiga-dan-komunitas-epistemik-islam-ala-dawam-rahardjo/>.
- Tsekeris, Charalambos. "Relationalism in Sociology: Theoretical and Methodological Elaborations." *Facta Universitatis-series* 9, no. 1 (2010): 139–48.
- Ward, Kenneth. *The 1971 Election in Indonesia: an East Java Case Study*. Melbourne: Centre of Southeast Asian Studies, 1974.
- Wertheim, W. F. "Indonesian Moslems under Sukarno and Suharto: Majority with Minority Mentality." Dalam *Studies on Indonesia Islam*, disunting oleh B.B Hearing. Townsville: Centre of Southeast Asian Studies, 1989.
- Wijaya, Roma. "Makna Syifa Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada QS al-Isra 82): The Meaning of Shifa in the Qur'an (Roland Barthes' Semiotics Analysis on QS al-Isra 82)." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 16, no. 2 (Desember 2021): 185–96. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.924>.
- Zakariya, Zainal Arifin. *Tafsir Inspirasi: Inspirasi Seputar Kitab Suci al-Qur'an*. Medan: Duta Azhar, 2012.
- "كتاب شرح ألفية ابن مالك للحازمي - عناصر الدرس - المكتبة الشاملة" Diakses 17 November 2025. <https://shamela.ws/book/36130/274>.